

ANALISIS HUBUNGAN KARAKTERISTIK
SOSIAL EKONOMI DAN DEMOGRAFI
DENGAN MINAT BEKERJA PENGANGGURAN LULUSAN SLTA
DI KOTA PAREPARE

*Analysis of the Relationship between Socioeconomic and Demography
and Working Motivation of Unempyomed Senior High School Graduates in
Parepare Town*

RAHMAT MUIN



PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2007

**ANALISIS HUBUNGAN KARAKTERISTIK
SOSIAL EKONOMI DAN DEMOGRAFI
DENGAN MINAT BEKERJA PENGANGGURAN LULUSAN SLTA
DI KOTA PAREPARE**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi
Pengelolaan Lingkungan Hidup**

Disusun dan diajukan oleh

RAHMAT MUIN

Kepada

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR 2007**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahmat Muin
Nomor Mahasiswa : P 03 06 205 522
Program Studi : Pengelolaan Lingkungan Hidup

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini adalah benar benar hasil penelitian saya sendiri dan bukan merupakan pengambil-alihan atau hasil karya orang lain. Jika kemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini merupakan pengambil-alihan atau hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2007

Rahmat Muin

PRAKATA

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah, SWT, karena atas rahmat dan taufik dan hidayahnya sehingga tesis ini dapat disusun dan diselesaikan oleh penulis.

Penulis menyadari bahwa sejak menempuh pendidikan pada Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin hingga selesai penulisan tesis ini, berbagai hambatan dan tantangan yang penulis hadapi, namun atas bimbingan dan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak, maka hambatan dan tantangan tersebut dapat teratasi.

Olehnya itu dengan penuh keikhlasan dan segenag kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Bapak Prof.Dr.H.M. Tahir Kasnawi,SU. selaku Ketua Komisi Pembimbing dan Bapak Dr.M.M. Papayungan,M.Si.

Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada :

1. Bapak Prof.Dr.dr.A.Razak Thaha,M.Sc. Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Dr.Ir.Didi Rukmana,M.Sc. Ketua Program Studi Pengelolaan Lingkungan Hidup.
3. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pengelolaan Lingkungan Hidup Konsentrasi Perencanaan Kependudukan dan Sumber Daya Manusia yang telah banyak memberi pengetahuan dan pengembangan wawasan selama penulis mengikuti perkuliahan.

4. Bapak Walikota Parepare yang telah memberikan kesempatan tugas belajar sehingga dapat menyelesaikan pendidikan sesuai dengan waktu yang ditentukan.
5. Doa Syukur dan rasa hormat yang mendalam penulis panjatkan untuk ayahanda dan ibundah tersayang, serta istri tercinta Dewi Rustini dan putra putriku Muh. Adriansyah Rahmat dan Nabila Alifka Rahmat yang penuh pengertian, ketabahan dan kesabaran menghadapi kesibukan serta mengiringi doa dalam setiap langkah penulis.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa kesemuanya tidak dibalas, kecuali kepada Allah SWT. Penulis memohon imbalan dan balasan yang setimpal, semoga petunjuk dan bantuan yang diberikan oleh semua pihak menjadi amal jariyah dan diridhoi oleh Allah, SWT. Amin

Makassar, Agustus 2007

Penulis

ABSTRAK

R A H M A T , Analisis Hubungan Karakteristik Sosial-Ekonomi dan Demografi Dengan Minat Bekerja Pengangguran Lulusan SLTA Di Kota Parepare (dibimbing oleh M. Tahir Kasnawi dan M.M. Papayungan).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berhubungan Karakteristik Sosial-Ekonomi dan Demografi (jenis pendidikan, jenis kelamin, usia, status kawin, pendapatan keluarga dan jumlah tanggungan rumah tangga) dengan Minat bekerja pengangguran Lulusan SLTA (pada tingkat upah minimum tertentu). di Kota Parepare. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 87 orang yang ditarik dengan menggunakan *sistematik random sampling*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dan Metode Analisis Chi Kuadrat (X^2) juga digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran lulusan SLTA di Kota Parepare sebagian besar merupakan lulusan SLTA umum, berjenis kelamin perempuan, berumur 18-23 tahun, belum berkeluarga (belum kawin), dan berasal dari keluarga yang berpendapatan menengah dan jumlah tanggungan rumah tangga 3 orang ketas.

Dari hasil analisis Chi Kuadrat menunjukkan bahwa :(1) Terdapat Hubungan yang signifikan antara Variabel Pendapatan Keluarga dan Jumlah Tanggungan Rumah Tangga dengan Minat bekerja pengangguran Lulusan SLTA (pada tingkat upah minimum tertentu). sedangkan variabel, jenis pendidikan, jenis kelamin, usia, dan status kawin menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan Minat bekerja pengangguran Lulusan SLTA (pada tingkat upah minimum tertentu) di Kota Parepare.

ABSTRACT

RAHMAT. *An Analysis of the Relationship between Socioeconomic and Demography and Working Motivation of Unempyoimed Senior High School Graduates in Parepare Town.* (supervised by H.M. Tahir Kasnawi and M.M.Papayungan).

The aim of the study was to discover the relationship between socioeconomic and demography (types of education, sex, marital status, family income, and number od dependents) and working motivation of unemployed senior high school graduates in Parepare town.

The number of responden was 87 people selected by systematic random sampling. The data were analyzed qualitatively by using chi square.

The result of the study indicate that the unemployed senior high school graduates are the graduates from public schools, male, aged 18-23 years, unmarried, who come from family who was moderate income and 3 - 4 dependents. The chi square analysis indicates that familiy income and number of dependents have a significant correlation with working motivation of the unemployed senior high school students. Types of education, sex, and marital status have no correlation with working motivation of the unemployed senior high school graduates in Parepare Town.

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja	9
B. Pendidikan	13
C. Pengangguran	14
D. Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik	22
E. Karakteristik pengangguran lulusan SLTA	25
F. Kerangka Pikir	36
G. Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
B. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	38
C. Teknik Pengumpulan Data	40
D. Sumber Data	41
E. Metode / Teknik Analisis Data	41
F. Defenisi Operasional	45

BAB. IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	48
A. Letak Geografi	48
B. Luas Wilayah	48
C. Kependudukan	50
D. Pendidikan	53
E. Ketenagakerjaan	56
F. Perekonomian	61
BAB. V LAPORAN HASIL PENELITIAN / PEMBAHASAN	66
A. Karakteristik Responden	66
B. Hubungan Variabel	74
BAB. VI PENUTUP	88
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	xi
LAMPIRAN	xiii

Daftar Tabel

		Halaman
Tabel	1 Tabel Konversi IKH	44
Tabel	2 Distribusi luas wilayah Kota Parepare Menurut Kecamatan dan Kelurahan awal Tahun 2006	49
Tabel	3 Jumlah penduduk, rumah tangga dan kepadatan penduduk Kabupaten Kota Parepare tahun 2005/2006	51
Tabel	4 Penduduk menurut Kelompok umur dan jenis kelamin Kota Parepare tahun 2005/2006	52
Tabel	5 Komposisi penduduk dan angka beban tanggungan Kota Parepare tahun 2005/2006	53
Tabel	6 Jumlah dan persentase penduduk usia kerja menurut kemampuan membaca dan menulis berdasarkan jenis kelamin Kota Parepare Tahun 2005/2006	55
Tabel	7 Jumlah dan persentase penduduk usia kerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan jenis kelamin Kota Parepare Tahun 2005/2006	56
Tabel	8 Banyaknya SLTA (Umum dan Kejuruan) dan jumlah lulusan menurut jenis kelamin Kota Parepare tahun 2005/2006	56
Tabel	9 Banyaknya penduduk angkatan kerja, bukan angkatan kerja dan penduduk usia kerja menurut jenis kelamin Kota Parepare Tahun 2005	57
Tabel	10 Banyaknya penduduk usia kerja menurut lapangan usaha utama Kota Parepare tahun 2001 – 2005	59
Tabel	11 Banyaknya penduduk usia kerja menurut jenis pekerjaan utama Kota Parepare tahun 2001 - 2005	59
Tabel	12 Jumlah dan persentase penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan utama di Kota Parepare tahun 2005	60
Tabel	13 Banyaknya pencari kerja yang terdaftar dan yang telah ditempatkan menurut pendidikan tertinggi yang ditempuh dan jenis kelamin di Kota Parepare tahun 2005	61

Tabel	14	Jumlah dan Persentase Pengangguran Terbuka dan Setengah Pengangguran menurut Jenis Kelamin Tahun 2005	62
Tabel	15	PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha utama di Kota Parepare tahun 2001 - 2005	63
Tabel	16	Distribusi responden menurut jenis pendidikan	67
Tabel	17	Distribusi responden menurut jenis kelamin	68
Tabel	18	Distribusi responden menurut umur	69
Tabel	19	Distribusi responden menurut status kawin	70
Tabel	20	Distribusi responden menurut pendapatan keluarga	71
Tabel	21	Distribusi responden menurut jumlah tanggungan rumah tangga	72
Tabel	22	Distribusi responden menurut Minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu	73
Tabel	23	Distribusi responden menurut jenis pendidikan dengan Minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu.	76
Tabel	24	Distribusi responden menurut jenis kelamin dengan Minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu	78
Tabel	25	Distribusi responden menurut umur dengan Minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu	80
Tabel	26	Distribusi responden menurut status kawin dengan Minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu	82
Tabel	27	Distribusi responden menurut pendapatan keluarga dengan Minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu	84
Tabel	28	Distribusi responden menurut jumlah tanggungan rumah tangga dengan Minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu	86
Tabel	29	Rekapitulasi hasil perhitungan Chi-Kuadrat	88

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Pikir	36

BAB I
PENDAHULUAN.
A. Latar belakang

Pengangguran Sebagai masalah pokok yang dihadapi dalam pembangunan ketenagakerjaan dari tahun ketahun di negara kita, masalah pengangguran di Indonesia baik skala nasional, regional maupun sektoral ini bersifat sangat kompleks/berdimensi ganda (multidimensi) dan sipatnya lintas sektoral. Transformasi global sebagai variabel makro yang mempengaruhi terjadinya perubahan – perubahan diberbagai aspek kehidupan masyarakat pada umumnya, termasuk pula dinamika permasalahan yang muncul/terjadi disemua sektor pembangunan.

Dalam kaitannya dengan sektor ketenagakerjaan dimana masalah pengangguran yang tengah dihadapi dalam arti luas baik pengaruh dari transformasi global seperti yang telah diuraikan diatas, maka pengangguran di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh faktor transformasi nasional, seperti halnya terjadinya transisi demografi (transisi struktur umur) dimana meningkatnya komposisi jumlah penduduk angkatan kerja (labor force) yang kecenderungan tersebut akan semakin dan terus meningkat sejalan dengan transisi tingkat kesehatan penduduk yang sedang berlangsung dengan indikasi yaitu penurunan angka kelahiran dan angka kematian seiring dengan membaiknya angka harapan hidup masyarakat, termasuk pula pengaruh

lingkungan nasional dan dinamika masyarakat Indonesia yang cukup beranekaragam.

Haris dan Andika (2002), mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan dapat mendorong peningkatan pertumbuhan kesempatan kerja. Namun pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu diikuti dengan pertumbuhan kesempatan kerja sehingga menyebabkan ketidak seimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja yang pada akhirnya mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran.

Dari kondisi perekonomian yang dimaksud diatas bila dibandingkan dengan kondisi ekonomi secara makro di Indonesia menunjukkan keadaan yang sedikit kontras dimana saat ini perkembangan ekonomi yang kurang mendukung atau kurang signifikan akibat krisis ekonomi yang pada hakekatnya merupakan krisis multi dimensi sejak tahun 1997, secara langsung akan menambah kompleksitas masalah ketenagakerjaan, dengan kondisi perekonomian yang masih kurang memberikan dukungan yang cukup dalam menyediakan lapangan kerja secara optimal bagi para pengangguran dan angkatan kerja baru yang semakin bertambah ditambah dengan kebijakan Pemutusan Hubungan Kerja PHK disektor pekerjaan pemerintah maupun sektor swasta pada hampir satu dasa warsa terakhir, atau dengan kata lain tingkat pengangguran merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang menggambarkan keberhasilan perekonomian suatu negara.

Tingkat pengangguran suatu negara biasanya dihubungkan dengan tingkat pengangguran terbuka (open unemployment);

Berkembangnya masalah ini sebagai isu yang menarik dalam beberapa tahun terakhir, hal ini didasari karena masalah ini merupakan suatu fenomena yang kontradiksi dalam pembangunan di negara kita. Yakni adanya fakta bahwa disaat tingkat pendidikan masyarakat belum begitu baik, ternyata tingkat pengangguran belum begitu besar, namun berbarengan dengan semakin membaiknya tingkat pendidikan masyarakat ternyata tingkat pengangguran semakin meningkat pula.

Selain itu dalam bidang ketenagakerjaan, muncul suatu dimensi permasalahan tertentu yaitu yang disebut sebagai low quality employment (pekerjaan beekualitas rendah) yang berarti jenis dan sipat pekerjaan yang dilakukannya mengandung mutu yang rendah dengan tingkat penghasilan tidak memadai. Hal ini dapat dilihat dari segi kemampuan, bakat, karakter ataupun dasar pendidikan yang dimiliki oleh tenaga kerja bersangkutan. Tenaga kerja telah terpaksa menerima pekerjaan suatu jenis pekerjaan karena tidak atau belum ada peluang dalam bidang-bidang lain. Pada akhirnya pendapatan riil yang diterima (Take Home Pay) tidak amampu untuk memenuhi segala kebutuhan dasarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan para Mazhab Klasik yang mengatakan bahwa tingkat upah menurun samapai pada tingkat dimana tenaga kerja beserta keluarganya hanya bisa mempertahankan hidupnya secara pas pasan (Djojohadikusumo)

Dalam sebuah kajian Diknas, Pusat pendidikan dan pelatihan pegawai (Bimbingan Jabatan) mengemukakan bahwa dengan angkatan kerja yang besar, apabila dapat diarahkan sebagai tenaga kerja yang efektif, akan merupakan modal pembangunan suatu negara. Akan tetapi kondisi angkatan kerja khususnya pencari kerja yang pada umumnya belum memiliki keterampilan dan pengalaman kerja serta belum mengetahui kondisi dunia kerja, merupakan beban tersendiri bagi pemerintah maupun pencari kerja itu sendiri. Kesenjangan antara pencari kerja dan kesempatan kerja dipihak lain, perlu mendapatkan perhatian yang serius. Dalam masyarakat selalu terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya baik dari jasmani maupun rohani. Perbedaan aspek jasmani bukan hanya pada aspek fisik dan ukurannya saja, akan tetapi juga kekuatan, daya tahan, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik pekerjaan. Sedangkan perbedaan rohani dapat meliputi intelegensi, bakat, minat maupun kepribadiannya meliputi kekurangan dan kelebihan yang dimiliki atau dengan kesenjangan diantara kelompok angkatan kerja tersebut dalam persaingan di dunia kerja, memandang bahwa adanya perbedaan perbedaan karakteristik pada angkatan kerja tersebut dianggap sebagai unsur yang cukup berpengaruh khususnya terhadap tingkat partisipasi kerja, angkatan kerja itu sendiri.

Selanjutnya Edwards (Todaro) pendidikan, kualifikasi kecakapan, aspirasi pribadi, target financial (standar upah/gaji), atau standar gengsinya, merupakan faktor pendorong pengerahan tenaga kerja yang tidak optimal

/pengangguran. Hal ini terjadi utamanya dari kalangan lulusan perguruan tinggi/sarjana atau pada umumnya tenaga kerja terdidik. maupun karena terpaksa (mereka yang sesungguhnya sangat ingin bekerja secara permanent namun tidak kunjung mendapatkannya) / Pengangguran Terpaksa.

Selain dari berbagai uraian diatas salah satu deskripsi verbal model Todaro juga menguraikan bahwa migrasi dari desa ke kota pada dasarnya adalah suatu fenomena ekonomi, karena itu keputusan dalam melakukan migrasi juga merupakan keputusan yang telah dirumuskan secara rasional, meskipun telah mengetahui bahwa betapa tingginya tingkat pengangguran di daerah–daerah perkotaan. Adanya pemikiran bahwa arus migrasi sebagai tanggapan adanya perbedaan pendapatan antara kota dan desa. Namun pendapatan yang dimaksud disini bukanlah pendapatan yang aktual melainkan penghasilan yang diharapkan (Epected Income) dan pada dasarnya Todaro beranggapan bahwa segenap angkatan kerja, baik yang aktual maupun potensial, senantiasa membandingkan penghasilan yang diharapkan selama disektor perkotaan.

Selanjutnya Djohadikusumo,1994 dalam sebuah teorinya menyatakan bahwa tingginya penawaran dan kondisi melemahnya permintaan tenaga kerja akan menyebabkan tertekannya tingkat upah. Dengan demikian kondisi ketenagakerjaan dihadapkan pada tekanan demografis yang sangat kuat. Gejala seperti ini dalam kenyataannya hampir

berlangsung diseluruh wilayah regional, sehingga menimbulkan dampak bagi pengangguran (*unemployment*).

Bertolak dari uraian pendapat / kajian diatas, dalam penulisan ini yang menjadi bahan penelitian adalah analisis bersipatnya internal atau yang berhubungan dengan karakteristik tenaga kerja tersebut atau cenderung mengenai hubungan karakteristik (sosial – ekonomi dan demografi) dalam kaitannya dengan masalah ketenagakerjaan yaitu pengangguran, untuk menganalisa lebih lanjut tentang hubungan antar karakteristik tersebut khususnya yang berhubungan dengan pencari kerja/pengangguran, yang dalam penulisan ini pengangguran dilihat dalam kerangka dan konteks minat dan ketertarikan untuk bekerja dan berpartisipasi pada suatu pekerjaan dengan tingkat upah minimum tertentu / target financial (standar tingkat upah/gaji) yang dianggap sebagai variabel dan karakteristik yang sifatnya tidak selalunya mutlak dan sipatnya cenderung dinamis, dinamika ini dikarenakan bahwa variabel ini cenderung mempunyai hubungan sebab akibat oleh berbagai karakteristik (sosial-ekonomi dan demografi) pencari kerja/pengangguran itu sendiri. sebagaimana yang menurut Simanjuntak ,1985 menyatakan bahwa sesuai dengan ajaran Max, *tiap orang harus bekerja menurut kemampuannya, dan tiap orang harus memperoleh upah sesuai dengan kebutuhannya (From each encoding to his ability, to each according to his needs)*. Yang mengimplikasikan bahwa kebutuhan konsumtif tiap orang bermacam macam.

Karena adanya keterbatasan, waktu, tenaga, sumber/penyediaan data dan pertimbangan supaya penelitian dapat dilakukan lebih mendalam, maka dalam penulisan ini, topik yang akan dibahas adalah “ *Analisis Hubungan Karakteristik Sosial-Ekonomi dan Demografi dengan Minat Bekerja Pengangguran Lulusan SLTA di Kota Parepare*” dalam dimensi dengan batasan yakni; pencari kerja lulusan SLTA yang terdaftar sampai akhir tahun 2006 yang berjumlah 1273 orang dan yang diklasifikasikan sebagai pengangguran terbuka yang berjumlah 779 orang. (*Disnakertrans. dan Kesos. Kota Parepare akhir 2006*).

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka selanjutnya dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pokok yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Karakteristik (sosial-ekonomi dan demografi) pengangguran tenaga kerja lulusan SLTA di Kota Parepare?
2. Bagaimana hubungan antara Karakteristik (sosial-ekonomi dan demografi) dengan Minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu, pengangguran tenaga kerja Lulusan SLTA di Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai :

1. Untuk mengetahui karakteristik (sosial-ekonomi dan demografi) pengangguran Lulusan SLTA di Kota Parepare.
2. Untuk mengetahui tingkat hubungan karakteristik (sosial-ekonomi dan demografi) yang berhubungan dengan minat bekerja pada tingkat upah tertentu pengangguran tenaga kerja Lulusan SLTA di Kota Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini :

1. Sebagai bahan masukan kepada berbagai pihak, terutama kepada pengambil keputusan / kebijakan di Kota Parepare, yang berkaitan dan berkompeten dalam masalah pengangguran tenaga kerja.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak – pihak yang berkompeten dalam bidang perencanaan Sumber daya Manusia dan kependudukan khususnya mengenai ketenagakerjaan dalam hubungannya dengan masalah pengangguran .
3. Sebagai bahan masukan penelitian awal bagi mereka yang hendak melakukan penelitian secara mendalam terhadap pengangguran tenaga kerja lulus SLTA.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja

Dalam Undang – Undang No. 13 Tahun 2003, dikatakan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

Berdasarkan Undang – Undang No. 25 tahun 1997 yang menetapkan penduduk usia kerja 15 tahun keatas. Dengan pertimbangan bahwa dengan program wajib belajar 9 tahun bila di diakumulasikan dengan batas usia minimal mengikuti pendidikan formal maka diasumsikan bahwa sampai umur 14 tahun anak-anak di Indonesia masih berada dibangku sekolah. (Payoman,1998) yang mana Undang - Undang ini mulai berlaku tanggal 1-Oktober 1998, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk 15 tahun keatas dengan tidak menganut batas umur maksimal, alasannya bahwa di Indonesia belum mempunyai jaminan sosial nasional hanya sebagian kecil penduduk yang memiliki tunjangan hari tua, yaitu para pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai perusahaan swasta. Buat golongan inipun pendapatan yang mereka terima relatif tidak mencukupi kebutuhan sehari harisehingga mereka yang telah pensiun masih ada yang tetap bekerja. Dengan kata lain sebagian besar penduduk dalam usia ini masih aktif dalam kegiatan ekonomi

oleh karena itu masih digolongkan sebagai tenaga kerja.

Sudarsono (1988) mengatakan bahwa tenaga kerja disebut sebagai sumber daya manusia. Dalam hal ini sumber daya manusia (human resource) mengandung dua pengertian, yaitu (1) *usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi, yang mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang pada waktu tertentu untuk menghasilkan barang atau jasa*, (2) *Manusia mampu bekerja untuk memperoleh imbalan jasa atau usaha*. Menurut Simanjuntak (1985) mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang bernilai ekonomis, kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau masyarakat.

BPS (1988) mendefinisikan bahwa Bekerja adalah mereka yang mereka yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara kontinyu dalam seminggu. Pencari Kerja atau Pengangguran Terbuka adalah mereka yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan antara lain :

1. Yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan.
2. Yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapat pekerjaan. Usaha mencari pekerjaan ini tidak terbatas pada seminggu sebelum pencacahan, jadi mereka yang sedang berusaha

mendapatkan pekerjaan dan yang permohonannya telah dikirim lebih dari satu minggu yang lalu tetapi dianggap sedang mencari pekerjaan.

Selain definisi tenaga kerja diatas beberapa definisi - definisi ketenagakerjaan lainnya diuraikan sebagai berikut :

- *Penduduk Usia Kerja* : penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.
- *Angkatan Kerja* : penduduk usia kerja yang selama sebelum pencacahan bekerja atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan mereka yang yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan.
- *Bukan Angkatan Kerja*, adalah mereka yang berumur 15 tahun keatas yang kegiatannya tidak bekerja maupun mencari pekerjaan, seperti melakukan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya (seperti cacat jasmani, lansia dan sebagainya)
- *Mencari Pekerjaan*, adalah kegiatan yang mereka tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan.
- *Bekerja*, adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan / keuntungan, sedikitnya satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu.
- *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)*, perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah seluruh penduduk usia kerja.

- *Kesempatan Kerja*, merupakan lowongan pekerjaan yang dapat diisi oleh pencari kerja untuk mendapatkan pekerjaan. istilah ini mengandung pengertian lapangan pekerjaan dan kesempatan untuk bekerja,yang dalam suatu kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian kesempatan kerja adalah termasuk lapangan pekerjaan yang sudah diduduki atau masih lowong. Dari yang masih lowong tersebut (yang mengandung arti adanya kesempatan) timbul kemudian kebutuhan tenaga kerja yang secara riil diperlukan oleh perusahaan atau lembaga penerima kerja pada tingkat upah,posisi dan syarat kerja tertentu, yang diinformasikan melalui adpertensi dan lain-lain.
- *Persediaan Tenaga Kerja*, adalah jumlah penduduk yang sudah siap untuk bekerja, disebut angkatan kerja (labor force) yang dapat dilihat dari segi kualitas dan kuantitasnya.
- *Kebutuhan Tenaga Kerja*, adalah jumlah lapangan usaha dalam satuan orang yang dapat disediakan oleh seluruh sektor ekonomi dalam kegiatan produksi.
- *Status Pekerjaan*, adalah kedudukan seseorang dalam unit usaha/kegiatan dalam melakukan kegiatan sebagai apa?

Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi R.I. (2006) : Pasar Kerja Sektoral, regional dan Nasional, Persediaan tenaga kerja istilah persediaan tenaga kerja mempunyai persamaan pengertian dengan istilah angkatan kerja dan pendidikan yang aktif secara ekonomis (economically active

population) yang merupakan sejumlah orang (bagian dari penduduk) yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan, baik yang sedang bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan. Pengertian persediaan tenaga kerja dibedakan dengan penawaran tenaga kerja. Dalam hal ini penawaran tenaga kerja sudah memasukkan unsur upah yang merupakan balas jasa/imbalan atas tenaga yang diberikan untuk suatu proses produksi tertentu. Dengan demikian penawaran tenaga kerja mempunyai arti sejumlah orang yang mau bekerja pada ***tingkat upah tertentu***.

B. Pendidikan

Batasan tentang pendidikan oleh para ahli sangat beraneka ragam dan kandungannya berbeda dari yang lain Napitupulu (dalam Sahabuddin dan Tirtaraharja, 1998), mengartikan pendidikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sengaja, teratur dan berwacana dengan tujuan mengubah tingkah laku ke arah yang diinginkan. M.J. Langeveld (dalam Sahabuddin dan Tirtaraharja, 1998), mengartikan pendidikan sebagai pengaruh yang diberikan oleh orang dewasa yang bertanggung jawab kepada anak anaknya yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Selain dari penekanan diatas berdasarkan fungsinya pendidikan juga dapat dibedakan selain sebagai proses pembentukan pribadi yang sistematis dan terarah melalui tahap berkesinambungan dan sistematis (pendidikan formal/sekolah), pendidikan juga sebagai penyiapan tenaga kerja dalam kegiatan

membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja.(Tirtaraharja dan La Sulo,1996), selanjutnya menurut Heidrachman dan Husnan Suad (1990,77) mengemukakan bahwa pendidikan ialah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk didalamnya peningkatan penguasaan teori dan keterampilan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan mencapai tujuan.

Dalam kaitannya dengan pendidikan tersebut maka . (BPS, Susenas, 2004) juga menguraikan definisi tentang output kegiatan pendidikan seperti dalam mendefinisikan seseorang disebut Tamat / lulus sekolah, jika menyelesaikan pelajaran yang ditandai dengan lulus ujian akhir pada kelas atau tingkat terakhir suatu jejang pendidikan disekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat belajar/ijasah. Seseorang yang belum mampu mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi sudah mengikuti ujian akhir dan lulus, dianggap tamat sekolah.

C. Pengangguran

Dalam mendefinisikan pengangguran terdapat perbedaan antara satu negara dengan negara lain. Perbedaan tersebut terlihat jelas pada golongan negara – negara berkembang dengan negara – negara maju. Namun secara umum definisi - definisi tersebut mengacuh kepada definisi yang digunakan pada Konferensi Internasional VIII Tahun 1954, Manning dan Effendi (1985) yang dinyatakan sebagai berikut : “ Pengangguran adalah seseorang yang

telah mencapai usia/umur tertentu yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan agar memperoleh /keuntungan/upah. Dan secara teknis dapat meliputi :

1. tidak bekerja, baik dalam arti mendapatkan upah atau bekerja mandiri,
2. mencari pekerjaan, dalam arti mempunyai kegiatan aktif dalam mencari pekerjaan,

sedangkan pencari kerja adalah suatu pengertian aktif yang menyangkut tidak bekerja dan mencari pekerjaan.

Definisi pengangguran di Indonesia, menurut sensus penduduk tahun 1990 BPS (Anonim,1990) yang digolongkan mencari pekerjaan/pengangguran :

1. Mereka yang belum pernah bekerja dan sedang mencari pekerjaan.
2. mereka yang sedang bekerja, tetapi pada saat pencacahan sedang menganggur atau sedang mencari pekerjaan.
3. Mereka yang dibebaskan tugas dan sedang mencari pekerjaan.

Jones dan Supratilah (1975) menguraikan seseorang dianggap menganggur apabila selama seminggu terakhir bekerja kurang dari dua hari dan sedang mencari pekerjaan.

Definisi penduduk yang bekerja dibedakan atas kriteria Sensus Penduduk (SP) 1961, SP 1971, dan SP 1980 serta tahun sesudahnya. SP 1961 mendefinisikan bekerja sebagai penduduk yang melakukan pekerjaan

minimal 2 bulan (tanpa menyebutkan jam kerja/hari) dalam 6 bulan sebelum sensus diadakan. SP 71 mendefinisikannya seminggu sebelum sensus diadakan bekerja minimal 2 hari (tanpa menyebutkan jam kerja/hari). Sementara untuk SP 81 dan tahun-tahun sesudahnya; didefinisikan seminggu sebelum sensus bekerja minimal 1 jam. Dari definisi waktu bekerja tersebut, jelas tidak terhindarkan banyaknya penduduk yang bekerja di bawah jam kerja normal (8 jam/hari) dalam kriteria penduduk bekerja. Dengan demikian, kondisi under employment mungkin lebih krusial dibandingkan dengan kondisi open unemployment dalam permasalahan pengangguran di Indonesia.

Selanjutnya, Edwards (Todaro) juga membedakan lima jenis pokok pengerahan tenaga kerja yang tidak optimal / pengangguran (underutilization of labor) sebagai berikut :

1. Pengangguran terbuka (open unemployment) yakni , mereka yang benar-benar tidak bekerja, baik secara sukarela (orang-orang yang sebenarnya bisa saja memperoleh suatu pekerjaan permanen, namun atas dasar alasan – alasan tertentu, misalkan mereka sudah cukup makmur tanpa bekerja, mereka tidak mau memanfaatkan kesempatan kerja yang tersedia) criteria pengangguran ini biasanya disebut Pengangguran Sukarela (voluntary unemployment) biasanya sebagian besar dari pengangguran ini berasal dari tenaga kerja terdidik yang memang

terlalu memilih milih pekerjaan, ada sejumlah alasan yang dapat menjelaskannya. Antara lain karena pekerjaan yang tersedia kurang sesuai dengan pendidikan, kualifikasi kecakapan, aspirasi pribadi, target financial (standar upah/gaji), atau standar gengsinya. Hal ini terjadi utamanya dari kalangan lulusan perguruan tinggi/sarjana atau pada umumnya tenaga kerja terdidik. maupun karena terpaksa (mereka yang sesungguhnya sangat ingin bekerja secara permanent namun tidak kunjung mendapatkannya) / Pengangguran Terpaksa.

2. Pengangguran terselubung (*underemployment*) – yakni, para pekerja yang jumlah jam kerjanya lebih sedikit dari yang sebenarnya mereka inginkan (sebagain besar bekerja secara harian, mingguan, atau musiman).
3. Mereka yang nampak aktif bekerja tetapi sebenarnya kurang produktif (*the visibly active but underutilized*) mereka yang tidak digolongkan dalam pengangguran terbuka atau terselubung, namun bekerja dibawah standar produktivitas optimal. Dimana jenis dapat di kategorikan :
 - a. *Pengangguran terselubung yang terlindungi (disguised underemployment)*. - orang yang sepintas lalu nampak bekerja secara penuh sepanjang hari, namun sebenarnya untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang biasa

mereka tangani tersebut dan tidak memerlukan waktu sampai sepanjang hari. Tekanan-tekanan sosial terhadap sektor industri pemerintah maupun swasta acap kali mengakibatkan adanya pengangguran tertutup itu. Apabila semua pekerjaan yang tersedia selalu digarap secara beramai-ramai, maka orang-orang yang bersangkutan (yakni, yang separuh bekerja separuh menganggur) tidak akan nampak jelas. Akan tetapi, seandainya volume pekerjaan yang ada dibagi secara merata, maka mereka akan segera nampak dan praktek pengangguran terlindungi yang tidak efisien itu akan lebih mudah dilihat.

- b. Pengangguran yang tersembunyi (hidden unemployment). Mereka yang terlibat dalam aktivitas pekerjaan yang bukan merupakan pilihan utamanya, misalnya menjadi pembantu rumah tangga atau memberi kursus secara kecil-kecilan. Bidang pekerjaan ini terpaksa mereka ambil karena mereka tidak berhasil mendapatkan mata pencaharian atau profesi lain yang lebih mereka inginkan, atau karena suatu sebab lain. Jadi, tempat-tempat yang sekarang mereka tekuni hanya semacam tempat pelarian. Para mahasiswa yang berlama-lama menyelesaikan kuliahnya juga biasa dimasukkan dalam kategori ini. karena mereka tidak melihat prospek kerja yang

cerah di luar kampus, maka mereka memilih untuk tetap kuliah saja dan tinggal di lingkungan kecil yang “indah” itu. Dengan tetap bertahan di bangku kuliah, paling tidak mereka dapat mempertahankan status sosial yang cukup terhormat. Sekaligus menjadi alasan untuk menutupi kondisi mereka yang menganggur.

- c. Pensiun terlalu dini (premature retirement). Fenomena ini paling mudah dilihat di kalangan pegawai negeri. Di banyak negara, terutama sekali di negara-negara Dunia Ketiga, batas usia pensiun seseorang sering diturunkan dengan berbagai alasan, misalnya untuk memberi kesempatan kenaikan pangkat kepada para pejabat eselon bawah.
4. Mereka yang memang tidak mampu bekerja secara penuh (the impaired)- mereka ini, misalnya panyandang cacat, sebenarnya ingin bekerja secara penuh, akan tetapi hasratnya terbentur pada kondisi fisik yang lemah dan tidak memungkinkan, karena kekurangan gizi atau bahkan keterlambatan pengobatan secara dini ketika mereka mulai terserang penyakit.
5. Mereka yang tidak produktif (the unproductive)- mereka yang sesungguhnya memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan produktif, akan tetapi mereka tidak memiliki sumber-sumber daya komplemen yang memadai untuk menghasilkan

output. Yang mereka miliki hanya tenaga, sehingga meskipun mereka sudah bekerja keras hasilnya tetap saja tidak memadai.

Meskipun bentuk-bentuk pemanfaatan tenaga kerja yang tidak optimal di negara-negara berkembang ini berkaitan erat satu sama lain dan masing-masing mengandung arti pentingnya sendiri, semua bentuk pemanfaatan sumber daya yang tidak optimal itu disederhanakan menjadi dua kategori saja, yakni pengangguran terbuka serta pengangguran terselubung.

Penurunan penduduk yang bekerja pada status pekerjaan 4 (buruh/karyawan/Employee) selama periode 2001-2002 terutama terjadi pada penduduk dengan tingkat pendidikan s/d SLTP, sementara penurunan penduduk yang bekerja pada status pekerjaan 4 dengan tingkat pendidikan SLTA ke atas lebih rendah. Ditengarai penurunan ini erat kaitannya dengan reaksi para pengusaha terhadap kebijakan Upah Minimum Propinsi (UMP) dan UU Tenaga Kerja yang baru. Kenaikan UMP dan mahalnya 'biaya' PHK mendorong para pengusaha melakukan outsourcing dengan mengurangi pegawai tetap dan penggunaan teknologi yang labor saving.

Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi R.I (2006) menjabarkan bahwa Pengangguran yang identik dengan masalah tingginya persediaan tenaga kerja. Secara umum dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan struktur umur. Semakin banyak penduduk dalam umur anak-anak, semakin kecil jumlah yang tergolong tenaga kerja. Kenyataan juga menunjukkan bahwa tidak semua tenaga kerja atau pendidikan dalam usia kerja siap untuk

bekerja, karena sebagian besar dari mereka masih bersekolah, mengurus rumah tangga dan kelompok sebagai penerima pendapatan (beban tanggungan rumah tangga). Dengan kata lain, semakin besar jumlah orang yang bersekolah dan mengurus rumah tangga, semakin kecil persediaan tenaga kerja. Jumlah yang siap kerja dan yang belum bersedia untuk bekerja, dipengaruhi oleh kondisi *ekonomi dan sosial* secara umum dan kondisi pasar kerja. Dimana pasar kerja itu sendiri mempunyai pengertian perbandingan antara persediaan dan kebutuhan; perbandingan ini menekankan pada jumlah persediaan dan kebutuhan tenaga kerja disuatu lokasi tertentu, yang dirinci berdasarkan pengelompokan seperti tenaga kerja terdidik dan tidak terdidik. dan pasar kerja tersebut terjadi apabila persediaan tenaga kerja dan kebutuhan tenaga kerja bertemu atau kondisi ini berlangsung pada saat pengusaha dan pencari kerja bertemu baik atas inisiatif sendiri atau melalui perantara seperti kantor penempatan tenaga kerja.

David Turham (Todaro 2004) dalam sebuah risetnya yang menyatakan bahwa *dimensi paling menyedihkan dari masalah ketenagakerjaan di negara-negara berkembang adalah tingginya tingkat pengangguran diantara mereka yang berusia antara 15 s/d, 24 tahun*. Pengangguran dikalangan pemuda itu terjadi diantara yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan, para pemuda yang pengangguran tersebut cenderung terkumpul di daerah – daerah perkotaan. Banyak diantaranya yang

merupakan migran dari desa, dan harapan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di kota begitu tinggi, bahkan seringkali tidak realistis. Akibat pesatnya laju pertumbuhan penduduk di negara – negara berkembang, maka porsi pemuda dalam total penduduk menjadi kian besar, dan menambah tekanan penyediaan lapangan kerja . jika tidak teratasi, masalah pengangguran ini akan mengganggu keseluruhan usaha pembangunan.

D. Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik

Dari berbagai sumber literatur, referensi, teori, kajian dan semacamnya yang menjadi sumber data pada penelitian ini, defenisi / penjelasan tentang secara terinci dan spesifik memang belum pernah dipaparkan tetapi secara umum konsep di Indonesia jika dilihat dari konsep pengangguran terbuka dan tingkat pendidikan formal maka meliputi sejumlah angkatan kerja dengan tingkat pendidikan formal yang ditamatkan/dilulusi pada jenjang pendidikan SLTA keatas meliputi tingkat Diploma, S1, S2, dst. dimana sebelum atau sewaktu pencacahan sementara tidak bekerja atau belum mendapat pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan. Selanjutnya untuk lebih memberikan uraian lebih dalam tentang maka dibawah akan disajikan berbagai beberapa pandangan dan wacana mengenai hal tersebut :

Sulaiman Assang, 2005 menguraikan aspek-aspek yang menyebabkan pengangguran terbuka. Antara lain:

1. Tidak seimbang antara lapangan pekerjaan dengan angkatan kerja yang ada.
2. Kemungkinan lapangan kerja cukup tersedia, namun angkatan kerja yang ada tidak merasa sesuai antara minat dengan jenis pekerjaan yang ada, dengan demikian terjadilah pengangguran terbuka.
3. Besarnya pengangguran terbuka, sangat ditentukan oleh definisi operasional yang dipakai untuk menentukan hal tersebut.
4. Faktor Daerah (Desa/Kota) dimana tingkat pengangguran didaerah perkotaan lebih tinggi dibanding daerah pedesaan. Hal ini disebabkan karena bagi orang desa, kesempatan untuk memilih jenis pekerjaan adalah sempit, dengan demikian mereka lebih banyak mengkonsentrasikan diri pada jenis pekerjaan tersebut, meskipun produktivitas mereka biasanya relatif rendah. Rendahnya pendapatan di pedesaan menyebabkan mereka tidak berani untuk tidak bekerja (menganggur).
5. Banyaknya migrasi dari desa ke kota baik yang berpendidikan rendah maupun yang tergolong pendidikan tinggi.

Selanjutnya *Sulaiman Asang* memaparkan bahwa tingkat pengangguran terbuka dilihat dari pendidikan menunjukkan bahwa pengangguran terbuka yang tertinggi terjadi pada mereka yang berpendidikan SLTA umum pada tahun 1995. pola seperti ini terjadi baik pada laki-laki dan perempuan. Para analisis cenderung menganggap

pendidikan SLTA umum merupakan jenis dan jenjang pendidikan yang berada pada masa transisi. Ada kemungkinan penduduk pada jenis pendidikan ini, memiliki keengganan untuk terlibat dalam pekerjaan blue collar, sementara itu, tidak memiliki keahlian untuk aktif dalam kegiatan ekonomi dalam jenis white collar atau pekerjaan dikantor pemerintah atau swasta. Akibatnya banyak diantara mereka berpredikat sebagai .

(Ace Suryadi), 1996 Dalam Studi analisis kaitan fungsional antara pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan di Indonesia menyatakan bahwa tidak hanya dipengaruhi oleh variabel pendidikan semata sebagai pemasok tenaga kerja. Karena berdasarkan analisis konsep dan data diperoleh temuan bahwa di Indonesia diakibatkan oleh:

1. Terjadinya gejala ketimpangan struktural antara struktur angkatan kerja dan lapangan kerja menurut pendidikan.
2. Pendidikan professional yang belum belum berkembang pesat; dan
3. Menguatnya persepsi kredensialisme pendidikan dalam masyarakat.

Selanjutnya Ace Suryadi menguraikan (Dalam Kajian Dikbud No. 007 Nopember 1996, Hal 4-8) Banyak variabel yang mempengaruhi antara lain dimensi politik, dimensi ketenagakerjaan, dinamika pasar kerja, mismatch tenaga kerja. Tetapi dilihat dari ekonomi politik, variabel yang paling kuat berpengaruh terhadap adalah variabel ekonomi (dimensi ekonomi). Masalah bukan hanya semata mata masalah pendidikan atau masalah

ketenagakerjaan, akan tetapi masalah lintas sektoral yang harus direalisasikan pula secara lintas sektoral.(www. diknas.go.id.) Selanjutnya Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi R.I.2006 : Pasar Kerja Sektoral, regional dan Nasional : menguraikan bahwa dari sisi pasar kerja. ciri-ciri dan karakteristik Tenaga kerja terdidik meliputi :

- Tenaga kerja yang mempunyai produktifitas kerja yang relatif tinggi,
- Penyediaan pada tenaga kerja terdidik lebih mudah dipengaruhi dari segi jumlah,
- Proses penarikan tenaga kerja terdidik memerlukan biaya relatif lebih tinggi yang tercermin pada tingkat upah,
- Biasanya lama menganggur relatif lebih panjang, karena umumnya datang dari keluarga 'mampu' yang pada umumnya selalu mencari pekerjaan dengan tingkat upah, jaminan sosial dan lingkungan pekerjaan yang nyaman dan baik.
- Struktur minimal umur tenaga kerja terdidik adalah 18 -19 tahun.

E. Karakteristik (sosial-ekonomi dan demografi) Pengangguran Lulusan SLTA

Berdasar pada berbagai uraian teoritis diatas, maka penulis menetapkan hal-hal yang disoroti dalam penelitian ini yang mengacu pada faktor-faktor karakteristik (sosial – ekonomi dan demografi) yang

berhubungan dengan pengangguran tenaga kerja lulusan SLTA di Kota Parepare yang meliputi :

1. Tingkat Upah (*minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu*)

Upah/gaji adalah suatu bentuk pemberian kompensasi yang sifatnya financial dan merupakan yang utama dari bentuk bentuk kompensasi yang ada bagi pekerja / karyawan atau upah/gaji merupakan faktor yang berfungsi sebagai jaminan kelangsungan bagi kehidupan. (Martoyo Susilo,1987).

Dalam hubungannya dengan ketenagakerjaan/pengangguran yaitu Djojohadikusumo,1994 ' bahwa bertambahnya angkatan kerja, pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat upah nyata dan pembagian pendapatan masyarakat. Dengan kata lain, masalah kesempatan kerja dan pengangguran langsung berkaitan dengan keadaan kemiskinan absolut dan tingkat hidup rendah dan tertekan.

Sisi lain upah/gaji juga mempengaruhi jumlah penawaran tenaga kerja secara umum yang nampak dalam dua hal: (1) bahwa kalau tingkat upah pada satu pihak naik maka akan mengakibatkan naiknya pendapatan keluarga, dan hal ini dapat mengurangi tingkat partisipasi angkatan kerja, (2) pada pihak lain naiknya tingkat upah menyebabkan mahalnya nilai waktu sehingga sebagian orang cenderung menambah waktu kerjanya , dan hal ini akan menaikkan TPAK (Standing, 1981). Menurut Ricardo dalam Morgan 1962, mengatakan bahwa " *wages are subject to plugtuation due two causes ; supplay of and demand for laborers; and change in the price of commodities*

upon which wages are epended". (upah merupakan sesuatu yang berfluktuasi, dimana diakibatkan oleh dua hal yakni, penawaran dan permintaan tenaga kerja, dan perubahan harga atas upah tersebut).

Pigou (John Maynard Keynes 1991) dalam sudut pandang ekonomi mengatakan bahwa setiap kenaikan pada biaya hidup, betapapun kecilnya berkaitan dengan upah akan mengakibatkan mundurnya dari pasar tenaga kerja sejumlah pekerja sebanyak lebih besar daripada semua penganggur yang ada. Selanjutnya Prof. Pigou menyimpulkan “ bahwasanya pengangguran itu terutama disebabkan oleh kebijaksanaan upah yang gagal menyesuaikan dirinya secukupnya pada perubahan perubahan dalam fungsi permintaan riil akan tenaga kerja.

Dalam konsep gainful employment penentuan seseorang bekerja berdasarkan pada pekerjaan apa yang biasa dilakukan oleh seseorang. Jadi bekerja dalam konsep gainful didefinisikan sebagai seseorang yang biasanya bekerja dalam suatu pekerjaan tertentu dengan mendapatkan upah atau pendapatan, baik penghasilan langsung maupun hanya membantu (Farooq, 1981; Shyrock dan Siegel;1976).

Dari berbagai uraian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat upah yang diinginkan sebagai target pribadi oleh pencari kerja maka semakin terbatas dan kecil kesempatan/peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan tersebut dengan kata lain kemungkinan menganggurnya akan lebih lama dibanding yang memilih tingkat upah yang lebih rendah.

2. Pendidikan (*Latar belakang Jenis Pendidikan SLTA*)

Teori human capital menyatakan bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia sangat berpengaruh terhadap kinerja dan imbalan. Topik dan relevansi pendidikan menjadi pokok pembahasan sejak satu dekade terakhir sampai kini. Semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan menghendaki agar pendidikan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan kurikulum mengacu pada tuntutan disiplin keilmuan sebagai akibat anjuran kebudayaan masa lampau, sehingga kepentingan teori yang diutamakan (khususnya pada jenis pendidikan SMU). Disisi lain, pendekatan kerja menghendaki agar siswa dipersiapkan sebagaimana yang dituntut oleh dunia kerja itu, dengan predikat lulusan yang siap pakai. Lambat laun pendekatan ini membawa para calon lulusan berada dalam jarak yang dari lapangan kerja, dan dibatasi oleh jurang ketidakserasian. (Oemar Hamalik, 1990).

Oleh Sandi (1981), menyatakan bahwa *“bentuk pendidikan yang ditamatkan dapat menentukan usaha ekonomi produktif dan dapat berpengaruh terhadap penghasilan keluarga, pendidikan akan mempengaruhi kemampuan dan keahlian seseorang dan juga meningkatkan aspirasi dan harapan seseorang dalam memperoleh penghasilan dan penghidupan yang lebih baik”*. Todaro (2004) hubungan positif (searah) antara tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran dinegara negara

berkembang situasinya terbalik dengan yang ada dinegara negara maju, disejumlah negara berkembang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar kemungkinan ia menganggur. Dibeberapa negara berkembang, tingkat pengangguran lebih banyak ditemukan dikalangan mereka yang mengenyam pendidikan yang relatife tinggi sebagai contoh, di India pada tahun 1989 tingkat pengangguran untuk orang-orang yang tidak berpendidikan mencapai 2 persen; namun untuk mereka yang berpendidikan lanjutan mencapai 9 persen. Salah satu penyebab dari situasi membingungkan ini adalah, mereka yang tidak terdidik tidak akan makan kalau tidak bekerja sehingga mereka melakukan pekerjaan apa saja demi sesuap nasi.

Pendidikan yang dicapai seringkali dapat digunakan sebagai indikator status sosial ekonomi (united nation,1973). Ada korelasi antara struktur pekerjaan dan pendidikan, kecenderungan penduduk yang berpendidikan tinggi mencari pekerjaan pada kelompok white-collar / kerah putih (kepemimpinan, tata usaha atau sejenisnya). Sebaliknya yang berpendidikan lebih rendah cenderung memilih pekerjaan blue-collar / kerah biru (tenaga penjualan, jasa produksi, dan sejenisnya) Slifman, 1971 dalam daliyo, 1996. hal ini dibuktikan oleh penelitian Daliyo terhadap pekerjaan pemuda ditiga kota penelitian yakni Jakarta, Surabaya, dan Semarang, menunjukkan bahwa kelompok pemuda yang berpendidikan sebagai tenaga produksi, sopir dan tenaga kasar. Studi ini menunjukkan bahwa ternyata para pemuda yang

berpendidikan SLTA keatas kebanyakan yang bekerja dalam kelompok tenaga professional.

Selanjutnya, Sukmono (Rabihatun, 1996) mengatakan bahwa pendidikan mempengaruhi keterampilan dalam kaitannya dengan tenaga kerja didalam masyarakat yang dapat dilihat pada ; pertama, besarnya upah/gaji sebagai percerminan produktivitas kerja memberikan bukti bahwa pendapatan rata-rata pekerja dengan pendidikan yang lebih tinggi adalah lebih besar dari pekerja lainnya. Kedua, penyerapan tenaga kerja di tiap angkatan pendidikan juga memberikan bukti persentase penyerapan lebih besar pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi pula. Implikasi dari uraian diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara umum dan perbaikan tingkat ekonomi seseorang searah khusus dapat ditingkatkan melalui pendidikan.

3. Jenis Kelamin

Atas dasar pertimbangan tentang tanggung jawab laki – laki sebagai kepala keluarga yang pada dasarnya mengharuskan laki-laki untuk bekerja. bagi wanita, bekerja pada dasarnya hanya sekedar membantu laki-laki cenderung akan mengalokasikan waktunya lebih banyak untuk bekerja dibanding wanita Mantra dan Malo (Abidin,1995). Selanjutnya dari laporan penelitian yang dilakukan oleh J.Mac.Ewan dan Petersen, New Jersey hasil penemuannya mangatakan bahwa, “ Dalam kelancaran ide, kaum wanita lebih unggul 40 % dibandingkan dengan laki-laki”. Selanjutnya Johnson

O'Connor Foundation, mengemukakan bahwa," rata-rata kemampuan dan bakat kreatif kaum wanita 25% lebih unggul dibanding laki-laki".

Tetapi jika hal ini dilihat dari sudut aspek gender maka bahwa berhasilnya gerakan hasil emansipasi wanita di Tanah Air kita, sehingga kaum wanita dapat bekerja dilapangan apa saja setaraf dan mempunyai hak dengan kaum pria. Namun disisi lain berbagai perangkat perundang undangan, aturan, norma dan nilai nilai budaya bangsa masih memberi perlakuan yang berbeda baik dari segi kesempatan maupun perlindungan kerja anatar tenaga kerja laki laki dan perempuan. hal menjadi dilema khususnya bagi para pengusaha/penyedia pekerjaan dalam mendukung program kesetaraan gender dan pemberdayaan wanita tersebut. Seperti halnya tentang adanya kebijakan bahwa hendaknya dalam pemberiaan tugas atau penempatannya (tenaga kerja perempuan) dalam jenis jenis pekerjaan tertentu selalu memakai pertimbangan-pertimbangan yang sebijaksana mungkin mengingat ;

- para wanita umumnya bertenaga lemah, halus tetapi tekun.
- norma norma susila harus diutamakan,
- para tenaga kerja wanita itu mengerjakan pekerjaan – pekerjaan halus yang sesuai dengan kehalusan sipat dan tenaganya.
- para tenaga kerja wanita tersebut sebagian masih gadis dan ada pula yang telah berkeluarga, yang dengan sendirinya mempunyai beban-beban rumah tangga yang harus dilaksanakannya pula.

Hal tersebut sangat diperhatikan oleh hukum dan perundang undangan kita, sehingga dalam mewujudkan perlindungan terhadap tenaga kerja wanita, lahirlah ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dan ditaati oleh setiap pengusaha yang akan mendayagunakan para tenaga kerja tersebut. Berangkat dari uraian diatas tentunya mempunyai dampak yang sangat bermacam-macam jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda, karena disatu sisi hal ini menjadi payung hukum dan tameng bagi para tenaga kerja wanita tetapi disisi lain justru bisa menjadi penghambat terciptanya peluang/kesempatan kerja khususnya tenaga kerja perempuan terutama pada sektor pekerjaan tertentu yang dianggap bertentangan dengan aturan-aturan tersebut. Karena adanya pertimbangan – pertimbangan dari pihak penyedia pekerjaan /pengusaha, tentang prosedur dan aturan-aturan jika mempekerjakan tenaga kerja perempuan.

4. Umur / Usia

Dalam Simanjuntak, 1990; bahwa partisipasi seseorang mula-mula meningkat sesuai dengan penambahan umur, kemudian surut dan menurun kembali menjelang usia pensiun atau umur tua. Dalam hubungannya dengan ini penelitian bahwa pada umur muda biasanya masih belum berkeluarga sehingga masih banyak sipatnya menjadi tanggungan orang tua dan tidak memiliki tanggung jawab lebih besar dan biasanya pihak penanggungnya / orang tua relatif masih termasuk dalam usia produktif sehingga dianggap masih mampu memberi jaminan sementara selama belum bekerja.

Plato berpendapat bahwa, “seseorang pada waktu muda sangat kreatif, namun setelah tua kemampuan dan kreativitasnya mengalami kemunduran karena dimakan usia. Kadang kemampuan dan bakat seseorang yang begitu jaya waktu muda dapat sirna setelah tua. Hal ini disebabkan kehilangan upaya dan telah merasa puas dengan keberhasilan yang telah diraihinya.

Usia muda atau pemuda adalah konsep yang sering diberati oleh nilai-nilai. Hal ini terutama disebabkan karena keduanya bukanlah semata mata istilah, tetapi lebih merupakan pengertian ideologis atau kultural. Dari sudut kependudukan, yang terindikasi dalam statistik dan ekonomi, usia muda lebih ditekankan pada pembagian umur 15-19 tahun (Abdullah,1994), sedangkan Tjiptojerijanto,1996, membatasi umur pemuda yaitu 15-29 tahun, selanjutnya pemuda dilihat dari segi politik dan historis, batasan umur pemuda menurut konsep KNPI adalah 15-40 tahun. Dilihat dari sudut psikologis, masa pemuda dimaksudkan adalah masa perkembangan antara akhir masa anak sekolah (sekolah dasar) dan permulaan masa dewasa. Masa tersebut berada antara 12 tahun dan 25 tahun. Istilah pemuda ini, baik laki-laki maupun perempuan atau pemuda pemudi (Saronggolo,1986).

Dengan pertimbangan batasan batasan tersebut, maka sulit ditentukan secara tepat dan pasti. Untuk mengatasi masalah kelemahan batasan usia muda yang diberikan masing-masing, khususnya pengangguran tenaga kerja lulusan SLTA usia muda yang berkenaan dengan penelitian ini, maka dalam

penelitian ini diambil batasan 18 – 29 dengan pertimbangan bahwa batasan minimal 18 tahun didasarkan pada rata-rata umur minimal penduduk usia sekolah yang menamatkan pendidikannya ditingkat SLTA

5. Status Kawin.

Adanya perbedaan tanggung jawab yang harus dipikul antara tenaga kerja yang bersatus belum menikah dan yang telah menikah. Khusus untuk yang belum menikah tentunya tanggung jawab akan semakin besar karena selain tanggung jawabnya sebagai individu juga dituntut bertanggung jawab pada keluarganya, yang pada dasarnya harus bekerja dan bahkan untuk kebanyakan orang harus bekerja lebih lama akibat tanggung jawab tersebut. Seperti halnya yang dalam Mantra dan Malo (Abidin,1995) bahwa status kawin dapat dianggap merupakan motivasi bagi seseorang untuk meningkatkan produktivitas, dalam hal ini bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, status kawin akan mempengaruhi besar kecilnya kebutuhan yang harus dipenuhi,

6. Pendapatan Kepala Keluarga

Selanjutnya pendapatan keluarga juga mempunyai hubungan positif dengan pengangguran, bahwa ekonomi keluarga turut berperan terhadap terjadinya pengangguran. Menurut Rasyid ,1986 secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa semakin tinggi status ekonomi keluarga, semakin lama seseorang akan menganggur. Pengangguran terjadi pada mereka yang relatif mapan keadaan ekonominya atau memiliki keluarga yang dapat bersedia

membayai mereka selama menganggur (Tukiran,1989).

Sulaiman Asang, 2005 mengatakan, banyaknya pengangguran dari diperkotaan disebabkan banyak diantaranya yang tergolong sosial ekonomi bertaraf baik. Akibatnya menganggur dalam beberapa bulan tidak menjadi penghambat utama dalam kelangsungan hidup anggota rumah tangga. Sedangkan Romana,1976 mengatakan dalam salah satu uraiannya bahwa rendahnya tingkat pendapatan(miskin) akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja, tetapi juga berpengaruh terhadap sikap dan etos kerja, selain hal tersebut berakibat pula pada rendahnya pendidikan, keterampilan dan keahlian yang mempengaruhi produktivitas, sehingga akan mempengaruhi pada tingkat penghasilan atau pendapatan.

Dari pendapat diatas secara umum dapat bahwa frekuensi lama menganggur pada pencari kerja/pengangguran dari kelompok yang berstatus ekonomi baik dimungkinkan karena adanya pertimbangan pertimbangan yang bersifat pribadi seperti halnya jenis pekerjaan ataukah tingkat upah yang diinginkan dan target / alasan pribadi semacam.

7. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga

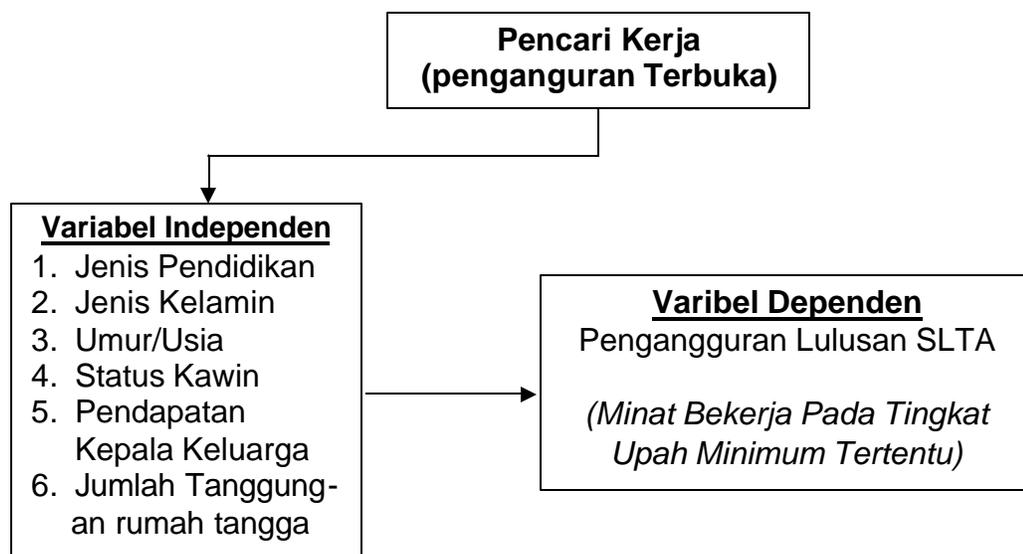
Kasnawi (1983) menyatakan bahwa semakin kecil anggota rumah tangga akan semakin ringan beban rumah tangga tersebut. Namun demikian, jumlah anggota rumah tangga produktif secara ekonomi dapat pula menggambarkan kemampuan rumah tangga. Pada keluarga yang pendapatannya relatif rendah, dengan jumlah tanggungan yang besar justru akan menjadi beban ekonomi rumah tangga, dan terkadang kondisi tersebut

anggota rumah tangga yang tanggungan masih pada usia non produktif /sekolah (bukan angkatan kerja).

Seperti halnya dalam pola keluarga inti (Nuclear family), maka yang menjadi anggota keluarga adalah ayah, ibu, dan anak anaknya, terdapat juga orang lain seperti seperti halnya sanak saudara, kerabat dan lainnya. Sebagai mana pola keluarga masyarakat Sulawesi Selatan khususnya masyarakat bugis, maka nampaknya lokasi penelitian rumah tangga diisi dengan pola keluarga (etended family), sehingga banyak di jumpai di rumah tangga responden tidak hanya di huni oleh ayah, ibu, dan anak anaknya, tetapi terdapat juga orang lain yang mempunyai hubungan kekeluarga.

F. Kerangka Pemikiran

Setelah menetapkan variabel - variabel yang ingin diteliti, adapun konsep kerangka pikir sebagai berikut : (gambar 1)



G. Hipotesis

1. Diduga ada hubungan yang signifikan antara Jenis Pendidikan dengan Minat bekerja pada tingkat upah Minimum tertentu pengangguran lulusan SLTA.
2. Diduga ada hubungan yang signifikan antara Jenis Kelamin dengan Minat bekerja pada tingkat upah Minimum tertentu pengangguran lulusan SLTA.
3. Diduga ada hubungan yang signifikan antara Umur/usia dengan Minat bekerja pada tingkat upah Minimum tertentu pengangguran lulusan SLTA.
4. Diduga ada hubungan yang signifikan antara Status Kawin dengan Minat bekerja pada tingkat upah Minimum tertentu pengangguran lulusan SLTA.
5. Diduga ada hubungan yang signifikan antara Pendapatan Keluarga dengan Minat bekerja pada tingkat upah Minimum tertentu pengangguran lulusan SLTA.
6. Diduga ada hubungan yang signifikan antara Jumlah Tanggungan dengan Minat bekerja pada tingkat upah Minimum tertentu pengangguran lulusan SLTA.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Parepare, Propinsi Sulawesi Selatan, dengan pertimbangan bahwa pokok permasalahan yang akan diteliti sangat relevan dengan fenomena ketenagakerjaan yang tengah terjadi di Kota Parepare dalam beberapa tahun terakhir dan pertimbangan akan data responden/objek penelitian sebagai sumber data primer yang dibutuhkan dalam penelitian sedikit lebih mudah diperoleh.

Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah pada bulan Mei sampai selesai.

B. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono,2002:57).

Populasi pada penelitian ini adalah pengangguran (pencari kerja / Pengangguran terbuka) tenaga kerja lulusan SLTA yang tidak mencangkup :

1. Angkatan Kerja yang sedang aktif mencari kerja tetapi dalam status bekerja.

2. Angkatan Kerja Pengangguran / Pencari kerja yang sementara menjalani pendidikan lanjutan meskipun aktif mencari pekerjaan.
3. Pengangguran / pencari kerja perempuan yang berstatus telah kawin tetapi tidak dalam status cerai mati dan cerai hidup karena dianggap profesi utamanya sebagai/ ibu rumah tangga.

Dari kriteria pengangguran/pencari kerja tersebut yang menjadi populasi pada penelitian ini berjumlah 779 orang. dimana pengangguran dalam penelitian ini merupakan pengangguran yang tersebar pada 3 Kecamatan yang perincian persebaran perkecamatannya yaitu di Kecamatan Soreang sebanyak 269 orang, Kecamatan Ujung sebanyak 203 orang dan Kecamatan Bacukiki sebanyak 307 orang (Disnakertrans Kota Parepare awal 2006),

2. Teknik Pengambilan Sampel.

Arikunto (1996:07) mengemukakan bahwa apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya subjeknya besar, dapat diambil antara 10% - 15 % atau 20% - 25% atau lebih.

Sejalan dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu Analisis hubungan karakteristik sosial-ekonomi dan demograpi pengangguran lulusan SLTA dengan Minat bekerja pengangguran lulusan SLTA di Kota Parepare sehingga untuk menghindari distorsi hasil penelitian, pengambilan

sampel akan dikerjakan dengan memakai teknik Sistemik Random Sampling, yang pengambilan sampelnya didasarkan pada urutan populasi yang diberi nomor urut atau anggota sampel diambil dari populasi pada jarak urutan yang seragam Dengan teknik sampling tersebut, penetapan interval urutan populasi yang dijadikan sampel adalah pada interval 10 orang, atau urutan 1 – 10 – 19 – 28, dan seterusnya sampai pada nomor urut terakhir yakni 775, sehingga pada akhirnya jumlah sampel dapat sebanyak 87 responden, sekitar 11,17 persen dari ukuran populasi yang telah ditentukan atau jumlah sampel lebih besar dari persentase minimum yaitu 10% - 15%.

C. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka dilakukan tehnik pengumpulan data dengan cara :

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas keseharian, di lingkungan responden.
2. Angket (Kuisisioner) yang berupa daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden sesuai dengan kebutuhan data. Dalam hal ini digunakan gabungan antara angket tertutup dengan angket terbuka (angket tidak berstruktur).
3. Dokumentasi merupakan salah satu cara memperoleh data dengan sejumlah dokumentasi yang berasal dari dinas / instansi yang terkait.

D. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini untuk di analisis yakni :

1. Data Primer adalah data yang bersumber secara langsung dari para responden, yakni lulusan SLTA, dengan metode pertanyaan terstruktur / tidak terstruktur (Kuisisioner).
2. Data Sekunder adalah yang diolah dan yang diperoleh melalui instansi–instansi seperti hal BPS , Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kesos. dan berbagai referensi dan literatur yang di pandang relevan dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis

Metode analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Deskriptif
Analisa Statistik Diskriptif dimaksudkan suatu metode analisa data yang mengacu pada transformasi data mentah kedalam suatu bentuk yang akan membuat pembaca lebih mudah memahami dan menafsirkan maksud dari data atau angka yang ditampilkan. Dimana kegunaan yaitu untuk menggambarkan jawaban – jawaban hasil penelitian / observasi. Yang termasuk didalamnya distribusi frekuensi dan distribusi persen (Sarwono,J ; 2006).
2. Analisa Chi Kuadrat (2)
Metode yang digunakan untuk mengadakan pendekatan (mengestimate) dari beberapa faktor atau mengevaluasi frekuensi

yang diselidiki atau frekuensi yang di observasi (f_o) dengan frekuensi yang diharapkan (f_e) dari sampel apakah terdapat hubungan dari faktor tersebut. Adapun formulasi dari uji chi kuadrat sebagaimana yang dikemukakan dalam Buchari Alma (Riduwan,2004) :

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Dimana : X^2 = Chi Kuadrat

f_o = Frekuensi yang diobservasi

f_e = Frekuensi yang diharapkan

adapun rumus untuk menghitung nilai f_e adalah :

$$f_e = \frac{(\sum f_k) \cdot (\sum f_b)}{\sum T}$$

Dimana : f_e = Frekuensi yang diharapkan

$\sum f_k$ = Jumlah Frekuensi pada kolom

$\sum f_b$ = Jumlah Frekuensi pada baris

$\sum T$ = Jumlah keseluruhan baris atau kolom

Selanjutnya untuk mengetahui signifikansi hubungan antar variabel yang diukur maka nilai X^2_{hitung} dibandingkan dengan nilai X^2_{tabel} pada taraf kepercayaan yang telah ditetapkan dengan nilai df/db yang dirumuskan :

$$df = (b - 1) \cdot (k - 1)$$

Dimana : df = Derajat kebebasan (db)

b = Jumlah baris

k = Jumlah kolom

Adapun pengujian Hipotesis adalah

- Terima H_0 dan tolak H_a , apabila $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, = tidak signifikan, berarti tidak ada hubungan antara variabel bebas yaitu jenis pendidikan, jenis kelamin, umur, status kawin, pendapatan kepala keluarga, dan jumlah tanggungan rumah tangga dengan variabel bebas yaitu Pengangguran (Minat bekerja pada tingkat upah tertentu).
- Tolak H_0 dan terima H_a , apabila $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, yang berarti ada hubungan antara variabel bebas yaitu jenis pendidikan, jenis kelamin, umur, status kawin, pendapatan kepala keluarga, dan jumlah tanggungan rumah tangga dengan variabel bebas yaitu Pengangguran (Minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu).

Apabila dalam perhitungan Chi – Kuadrat memperlihatkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka untuk mengukur tingkat keeratan hubungan atau kuat/lemahnya hubungan diantara variabel variabel tersebut dipergunakan uji koefisien kontigensi dengan rumus berikut ;

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$$

- Dimana :
- C = Koefisien Kontigensi
 - X^2 = Hasil nilai hitung chi kuadrat
 - n = Jumlah sampel

Agar nilai C yang diperoleh dapat dipakai untuk menilai derajat hubungan antar variabel maka nilai C perlu dibandingkan dengan nilai koefisien kongensi maksimum yang dapat terjadi. Nilai C maksimum dihitung

dengan formulasi :

$$C = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

m = derajat kebebasan

Dengan m adalah nilai minimum dari banyaknya baris dan kolom. Makin dekat nilai C kepada C_{maks} makin tinggi derajat hubungan antar variabel, dengan kata lain variabel yang satu makin berkaitan dengan variabel yang lainnya. Kuatnya derajat hubungan antar dapat ditandai oleh rasio C/C_{maks} yang mendekati satu. Nilai C/C_{maks} disebut dengan Indeks Kuatnya Hubungan(IKH).

Untuk memberikan penjelasan kualitatif berdasarkan nilai IKH digunakan konversi sebagai berikut (Tiro,1999) :

Tabel 1

Nilai IKH	Tingkat Hubungan
0,08 – 1,00	Sangat Kuat
0,06 – 0,79	Kuat
0,04 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Lemah
0,00 – 0,19	Sangat Lemah

F. Defenisi Operasional :

Adapun variabel yang kami operasionalkan dalam penelitian ini, dan didefinisikan sebagai berikut :

- A. Minat bekerja pengangguran Lulusan SLTA pada *tingkat upah* tertentu (Y) maka variabel ini didefinisikan sebagai tingkat minat pengangguran (responden) untuk bekerja atau berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan produksi dengan tingkat upah minimum tertentu. Dalam penelitian ini tingkat upah tersebut dikelompokkan : (ketetapan UMR di Kota Parepare)
- | | | |
|----|-------------------------|----------|
| 1. | > Rp. 670.000 | = Rendah |
| 2. | Rp. 670.000 - 1.000.000 | = Sedang |
| 3. | > Rp.1.000.000 | = Tinggi |
- B. 1. Jenis Pendidikan (X1) adalah latar belakang jenis pendidikan responden di tingkat SLTA yang meliputi :
1. SLTA Umum (SMU)
 2. SLTA Kejuruan (SMK).
2. Umur / usia (X2) responden sampai pada saat dilakukannya penelitian ini, yang mana bila merujuk pada acuan BPS (Susenas) bahwa standar rata - rata yang kami gunakan adalah 18 -19 tahun dimana seorang siswa SLTA telah menyelesaikan pendidikan ditingkat tersebut, yang dalam analisis responden bagi menjadi 3 pengelompokan (skala 5 tahun) :

1. 18 - 23 tahun
 2. 24 - 29 tahun
 3. 30 tahun keatas
3. Jenis Kelamin (X3) meliputi proporsi / komposisi jumlah pengangguran tenaga kerja lulusan SLTA:
1. Laki-laki dan
 2. Perempuan.
4. Status Kawin (X4) adalah status perkawinan responden terbagi menjadi 2 pengelompokan yang meliputi:
1. Belum Kawin
 2. Kawin / Pernah Kawin
5. Pendapatan Kepala Keluarga (X5) adalah seluruh penerimaan pendapatan keluarga / bulan (pendapatan rumah tangga responden atau pendapat pihak yang menanggung responden selama menganggur), baik yang diperoleh dari usaha pokok (penghasilan pokok) maupun usaha sampingan. Ukuran pendapatan keluarga terhadap tersebut di kelompokkan sebagai berikut :
1. < Rp. 1.000.000,- = Rendah
 2. Rp.1.000.000 - Rp.2.000.000,- = Menengah
 3. > Rp. 2.000.000 = Tinggi

6. Jumlah tanggungan rumah tangga (X6) *Keseluruhan Jumlah individu dalam rumah tangga responden yang masih menjadi tanggungan dalam rumah tangga responden atau rumah tangga yang menanggung responden*, dimana rumah tangga tersebut ditandai dengan adanya beberapa orang yang hidup dalam satu dapur, yang diartikan sebagai adanya beberapa orang yang tergantung atau dibiayai dari sumber pendapat yang sama. Oleh karena itu, jumlah tanggungan rumah tangga yang dijadikan ukuran adalah banyaknya atau jumlah orang / individu yang dibiayai oleh rumah tangga baik yang berapa dalam satu rumah (serumah) maupun yang tinggal ditempat lain karena suatu hal, misalnya sekolah, kuliah dan sebagainya, dan dikelompokkan :
1. 1 - 2 orang
 2. 3 orang keatas

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Wilayah Kota Parepare terletak dibagian tengah propinsi Sulawesi Selatan yang terletak pada koordinat $03^{\circ} 57' 39''$ Lintang Selatan sampai $119^{\circ} 36' 24''$ Bujur Timur, secara geografis terletak dibagian tengah propinsi Sulawesi Selatan yang terletak ± 155 di sebelah utara Kota Makassar dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara	:	Kabupaten Pinrang
Sebelah Timur	:	Kabupaten Sidenreng Rappang
Sebelah Selatan	:	Kabupaten Barru, dan
Sebelah Barat	:	Selat Makkassar

Kota Parepare yang terletak pada ketinggian 0 – 500 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayahnya berada pada kemiringan lereng $2^{\circ} - 15^{\circ}$. Berdasarkan penggunaan lahan, sebagian besar penggunaannya untuk hutan yakni sebesar 39,17 persen, tegalan 22,88 persen dan padang rumput 20,40%. Dengan iklim termasuk sub tropis dengan kelembaban udara rata $28,5^{\circ} \text{C}$, dengan suhu $25,7^{\circ} \text{C} - 31,6^{\circ} \text{C}$.

B. Luas Wilayah Secara Umum Dan Administratif

Luas Wilayah Kota Parepare adalah $99,33 \text{ Km}^2$, secara administratif terdiri atas 3 kecamatan dan 21 kelurahan, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Luas Wilayah Kota Parepare Menurut Kecamatan dan Kelurahan Awal Tahun 2005

Kecamatan / Kelurahan		Luas (Km ²)	%
(1)		(2)	(3)
010	Bacukiki	79,70	80,24
001	Lumpue	4,99	5,20
002	Watang Bacukiki	25,25	25,69
003	Lompoe	11,43	11,51
004	Cappa Galung	0,70	0,71
005	Kampung Baru	0,46	0,46
006	Lemoe	29,75	29,95
007	Sumpang Minangae	0,31	0,31
008	Bumi Harapan	6,16	6,20
009	Tiro Sompe	0,38	0,39
020	Ujung	11,30	11,38
001	Labukkang	0,36	0,36
002	Ujung Sabbang	0,36	0,36
003	Ujung Bulu	0,38	0,38
004	Lapadde	9,98	10,04
005	Mallusetasi	0,22	0,22
030	Soreang	8,33	8,39
001	Lakessi	0,15	0,15
002	Ujung Baru	0,65	0,65
003	Watang Soreang	0,48	0,48
004	Kampung Pisang	0,12	0,12
005	Ujung Lare	0,18	0,18
006	Bukit Indah	0,19	0,20
007	Bukit Harapan	5,56	5,61
Kota Parepare		99,33	100 %

Sumber : Kota Parepare Dalam Angka 2006 (BPS)

Dari data diatas menunjukkan bahwa dari ketiga wilayah kecamatan di Kota Parepare. Kecamatan Bacukiki merupakan kecamatan yang terluas yaitu 79,70 Km² atau sekitar 80,24 persen selain Luas wilayah tersebut

kecamatan Bacukiki juga merupakan kecamatan dengan jumlah kelurahan yang dibawahnya yang terbesar yaitu sebanyak 9 kelurahan. Dan sebaliknya luas wilayah Kecamatan Soreang merupakan Wilayah Kecamatan yang terkecil dari segi luas wilayah yang hanya seluas 8,33 Km² atau sekitar 8,39 persen, yang terdiri dari 7 kelurahan. Adapun 5 kelurahan lainnya masuk dalam Kecamatan Ujung yang luasnya sekitar 11,30 Km² atau sekitar 11,38 dari total luas wilayah Kota Parepare.

C. Kependudukan

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) rata-rata penduduk Kota Parepare tahun 2003 – 2005 sebesar 114.404 jiwa dan pada menurut data terakhir (BPS Kota Parepare Dalam Angka 2006) penduduk Kota Parepare berjumlah sebanyak 118.226 jiwa dengan rincian penduduk laki – laki sebesar 58.413 jiwa atau 49,4 persen dan penduduk perempuan sebanyak 59.853 jiwa atau sebesar 50,6 persen, komposisi penduduk tersebut yang tersebar dalam 3 kecamatan di 21 kelurahan maka jumlah rata - rata penduduk kelurahan ditiap kecamatan, bahwa di Kecamatan Bacukiki rata – rata jumlah penduduk perkelurahan 4.989 jiwa, Kecamatan Ujung 5.885 jiwa dan di Kecamatan Soreang sebanyak 5.869 jiwa.

Jika dilihat dari jumlah rumah tangga penduduk Kota Parepare, dengan jumlah rumah tangga sebanyak 24.148 dengan rata – rata jumlah anggota

rumah tangga sebanyak 5 jiwa, 9.526 atau 39,44 persen diantaranya berada di Kecamatan Bacukiki (*Kota Parepare Dalam Angka 2006 - BPS*). Dan perincian hal tersebut diatas dapat di lihat dalam tabel berikut :

Tabel 3. Jumlah Penduduk, Rumah Tangga, dan Penduduk menurut Jenis Kelamin Kota Parepare Menurut Kecamatan dan Kelurahan Pada Awal Tahun 2005

Kecamatan / Kelurahan		Rumah Tangga	Penduduk			
			Laki – laki	Perem puan	Jum lah	Kepadatan
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
010	Bacukiki	9526	22228	23186	45414	570
001	Lumpue	1493	3034	3588	6892	
002	Watang Bacukiki	303	697	762	1459	
003	Lompoe	427	1040	1112	2152	
004	Cappa Galung	1563	3678	3626	7304	
005	Kampung Baru	1007	2511	2637	5148	
006	Lemoe	1056	2666	2767	5433	
007	Sump. Minangae	1522	3287	3458	6745	
008	Bumi Harapan	1120	2619	2730	5349	
009	Tiro Sompe	1035	2426	2506	4932	
020	Ujung	6171	15070	15310	30380	2.688
001	Labukkang	1469	3499	3706	7205	
002	Ujung Sabbang	566	1305	1266	2571	
003	Ujung Bulu	776	1978	2022	4000	
004	Lapadde	1304	3076	3228	6304	
005	Mallusetasi	2056	5212	5088	10300	
030	Soreang	8451	21115	21357	42472	5.099
001	Lakessi	811	2016	2089	4105	
002	Ujung Baru	742	1907	1968	3875	
003	W. Soreang	1334	3321	3327	6648	
004	Kamp. Pisang	982	2339	2497	4836	
005	Ujung Lare	1985	4885	4773	9658	
006	Bukit Indah	1099	2864	2926	5790	
007	Bukit Harapan	1498	3783	3777	7560	
Kota Parepare		24148	58413	59853	118266	1.191

Sumber : Kota Parepare Dalam Angka 2006 (BPS)

Sedangkan dalam komposisi umur penduduk Kota Parepare, tercatat jumlah penduduk usia produktif (15 – 64 tahun) sebanyak 77.796 jiwa atau 65,78 persen, dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 37, 642 jiwa atau 31,82 persen dan penduduk perempuan sebanyak 40.104 jiwa atau 33,90 persen. Proporsi penduduk yang termasuk anak – anak (0 - 14 tahun) sekitar 35.408 jiwa atau 29,93 persen, sedangkan sisanya sekitar 4,32 persen adalah penduduk yang telah kurang produktif atau lanjut usia. Yang perincian pada table berikut :

Tabel 4. Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Parepare Pada Awal Tahun 2005

Kelompok Umur	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0 – 4	5055	5697	10752
5 – 9	7086	5975	13061
10 – 14	6406	5189	11595
15 – 19	6123	6101	12224
20 – 24	5302	5826	11128
25 – 29	4844	5360	10204
30 – 34	4075	4588	8663
35 – 39	4243	4500	8743
40 – 44	4519	3770	8289
45 – 49	2787	2847	5634
50 – 54	2280	2931	5211
55 – 59	2004	2384	4388
60 – 64	1464	1798	3262
65 – 69	1168	1424	2592
70 – 74	748	778	1526
74 +	308	686	994
	58413	59853	118.266

Sumber : Kota Parepare Dalam Angka 2006 (BPS)

Dengan demikian dan menyimak uraian dan tabel kepedudukan Kota Parepare di atas, dapat dikatakan bahwa penduduk Kota Parepare termasuk

dalam masa transisi dimana penduduknya berada pada tahap peralihan dari penduduk usia muda ke penduduk usia tua.

Dan dilihat dari proporsi penduduk Kota Parepare yang berusia produktif yang cukup tinggi, hal ini merupakan sumber daya manusia yang besar untuk perkembangan sosial – ekonomi dimasa yang akan datang. Angka beban tanggungan rata – rata Tahun 2005 adalah sebesar 52,43 persen. Namun demikian ada satu hal yang harus diperhatikan dengan masih tingginya angka beban tanggungan anak yakni sekitar 45,91 persen berdampak pada *biaya – sosial* yang dibutuhkan untuk keperluan anak, seperti gedung sekolah dasar dan sebagainya, rinciannya disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 5. Komposisi Penduduk dan Angka Beban Tanggungan Kota Parepare Tahun 2005.

Keterangan	Laki - Laki		Perempuan		L - P	
	Jumlah (Jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jumlah Penduduk	55.172	48,32	59.232	51,77	114,404	100,00
Komposisi Penduduk						
1. 0 - 14 tahun	17.379	31,50	17.076	28,83	34.455	30,12
2. 15 - 64 tahun	35.573	64,48	39.484	66,66	75.057	65,61
3. 65 tahun keatas	2.220	4,02	2.672	4,51	4.892	4,27
Angka Beban Tanggungan						
1. Total	55,09		50,02		52,43	
2. Anak	48,85		43,25		45,91	
3. Tua	6,24		6,77		6,52	

Sumber : Diolah dari gabungan data Susenas tahun 2003 - 2005 (BPS)

D. Pendidikan

Salah yang perlu mendapat perhatian serius dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan dan usaha membangun kehidupan masyarakat, khususnya dalam konteks ketenaga kerjaan adalah pendidikan. Pendidikan merupakan kunci dalam menentukan gaya hidup dan status social seseorang, karena secara umum semakin tinggi pendidikan seseorang, maka ststus sosialnya cenderung lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan rendah.

Untuk mengukur tingkat pendidikan seseorang biasanya yang sangat mendasar adalah diukur dari angka melek huruf yaitu kemampuan membaca dan menulis sesuai dengan data gabungan Susenas tahun 2003 2005 angka melek huruf penduduk usia kerja (berumur 15 tahun keatas) menunjukkan angka melek huruf yang sudah cukup baik, yaitu sekitar 85.483 atau sebesar 93,65 persen. Berarti angka melek huruf penduduk usia kerja hanya 6,35 persen.

Jika dihubungkan dengan tingkat melek huruf pada penduduk usia kerja yang bekerja biasanya tingkat melek huruf lebih baik dibanding dengan keseluruhan penduduk usia kerja. Hal ini disebabkan karena untk sebagian besar penduduk usia kerja yang bekerja dituntut memiliki kepandaian membaca dan menulis, terutama pada pekerjaan formal.

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Kepandaian Membaca Dan Menulis dan Jenis Kelamin Kota Parepare Tahun 2005.

Kepandaian Membaca dan Menulis	Laki - Laki		Perempuan		L - P	
	Jumlah (Jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Hurup Latin	40.378	92,50	42.231	89,04	82.809	90,72
Hurup Lainnya	1.312	3,01	1.352	2,87	2.674	2,93
Buta Huruf	1.962	4,49	3.837	4,49	5.799	6,35
Total	43,652	100,00	47.430	100,00	91.282	100,00

Sumber : Diolah dari gabungan data Susenas tahun 2003 - 2005 (BPS)

Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi pendidikan usia kerja di Kota Parepare, maka perlu diperhatikan ukuran tingkat pendidikan formal yang ditamatkan menurut jenjang pendidikan. Gabungan data Susenas tahun 2003 – 2005 menggambarkan bahwa sebagian besar penduduk usia kerja atau sekitar 64 persen masih berpendidikan yang lebih rendah atau berpendidikan SLTP, dan selebihnya adalah penduduk usia kerja yang berpendidikan SLTA yaitu sebesar 28,29 persen atau sebanyak 25.362 jiwa dan hanya sebesar 7,25 persen berpendidikan diatas SLTA.

Gambaran kondisi pendidikan diatas dapat dimaklumi bahwa tingkat pendidikan penduduk Kota Parepare relative masih tergolong rendah dilihat dari pendidikan yang ditamatkan jika dilihat dari tingkat pendidikan formal yang ditamatkan berdasarkan jenis kelamin, penduduk laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan perempuan, sama halnya dengan tingkat melek huruf.

Tabel 7. Jumlah dan Prosentase Penduduk Usia Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan J. Kelamin Kota Parepare Tahun 2005.

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Laki - Laki		Perempuan		L - P	
	Jumlah (Jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< SD	7.708	17,80	9.404	19,95	17.112	19,08
SD	10.189	23,54	11.961	25,38	22.150	24,70
SLTP	9.154	21,14	9.404	19,96	18.563	20,70
SLTA	12.737	29,42	13.360	28,35	25.362	28,29
PT	3.504	8,09	2.994	6,35	6.498	7,25
Total	43.292	100,00	47.128	100,00	89.685	100,00

Sumber : Diolah dari gabungan data Susenas Tahun 2003 - 2005 (BPS)

Sedangkan untuk gambaran data sektor pendidikan pendidikan Kota Parepare khusus yang erat hubungannya dengan pokok penelitian ini, seperti halnya mengenai data kongkrit tentang tingkat pendidikan SLTA di Kota Parepare, selanjutnya di kemukan lebih rincian tentang sarana – prasarana, tingkat partisipasi penduduk serta status / jenis pendidikan tingkat SLTA/ sederajat di Kota Parepare :

Tabel 8. Banyaknya SLTA (SMU & SMK), Jumlah Siswa dan Jumlah Lulusan Menurut Jenis dan Status SLTA Kota Parepare Tahun 2005.

Kec.	Jumlah SLTA (Jenis)		Jumlah SLTA/SMK (status)		Jumlah Siswa SLTA (status)		Jumlah Lulusan SMU/SMK Tahun 2005	
	SMU	SMK	Negeri	Swasta	SMU	SMK	Negeri	Swasta
1	2	3	4	5	6	7	8	9
Bacukiki	6	4	4	6	1280	1395	515	324
Ujung	4	2	4	2	1754	578	646	108
Soreang	6	5	3	8	874	1701	421	205
	16	11	11	16	3908	3674	1582	637
	17		17		7582		2219	

Sumber : Kota Parepare Dalam Angka 2006 (BPS)

E. Ketenagakerjaan

Tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi memiliki peran sangat penting sebagai modal dalam menggerakkan roda pembangunan ekonomi. Pergeseran tenaga kerja baik jumlah maupun komposisinya terus berlangsung seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Di Kota Parepare pada tahun 2005 jumlah angkatan kerja sebanyak 45.646 jiwa atau 49,99 persen dari jumlah seluruh penduduk usia kerja dengan komposisi umumnya merupakan angkatan kerja laki-laki yaitu sebanyak 30.244 jiwa atau 68,97 persen dan selebihnya angkatan kerja perempuan yaitu sekitar 15.402 jiwa atau sebesar 32,45 persen.

Tabel 9. Banyaknya Penduduk Angkatan Kerja, Bukan Angkatan Kerja dan Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kelamin Kota Parepare Tahun 2005.

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Laki - Laki		Perempuan		L - P	
	Jumlah (Jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Angkatan Kerja	30.244	68,97	15.402	32,45	45.664	50,01
Bukan Angkatan Kerja	13.608	31,03	32.056	67,55	45.646	49,99
Penduduk Usia Kerja	43.852	100,00	47.458	100,00	91.310	100,00

Sumber : Diolah dari gabungan data Susenas tahun 2003 - 2005 (BPS)

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah rasio angkatan kerja terhadap total penduduk usia kerja, jumlahnya sebesar 49,99 persen dalam komposisi angkatan kerja laki-laki sebesar 68,97 persen dan angkatan kerja perempuan sebesar 32,45 persen.

Jumlah penduduk yang bekerja pada tahun 2005 sekitar 37.046 jiwa, dimana lebih dari setengah (69,15 persen) bekerja disektor jasa-jasa yang merupakan sektor unggulan . sementara yang bekerja di sektor industri hanya sekitar 21,93 persen dan terendah disektor pertanian yaitu hanya sebesar 8,92 persen. Hal ini sejalan dengan **visi Kota Parepare adalah kota jasa dan niaga**. Jika dirinci menurut jenis kelamin, penduduk usia kerja laki-laki yang bekerja dua kali lipat lebih dibanding perempuan, yaitu sekitar 26.190 jiwa sedangkan perempuan hanya sekitar 10.855 jiwa dari total jumlah penduduk usia kerja Kota Parepare yang bekerja.

Dilihat dari jumlah jam kerja, jumlah penduduk Kota Parepare tahun 2005 yang bekerja lebih dari 60 jam seminggu ada sekitar 23,6 persen, kemudian yang bekerja antara 45 – 59 jam seminggu sekitar 33,6 persen, dan yang bekerja antara 35 – 44 jam seminggu ada sekitar 24,7 persen, sedangkan sisanya sekitar 18,5 persen dapat dikategorikan sebagai setengah pengangguran karena bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Dibawah pada tabel 9., dan 10. disajikan data mengenai komposisi dan persentase sektor ketenakerjaan penduduk Kota Parepare :

Tabel 10. Banyak Penduduk Usia Kerja Menurut Lapangan Usaha Utama di Kota Parepare Tahun 2001 – 2005

Lapangan Usaha Utama	2001	2002	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	3890	2781	3656	3745	2.511
2. Pertambangan / Penggalian	168	78	40	401	40
3. Industri	2282	2736	1748	2562	1.904
4. Listrik, Gas & Air	358	195	317	485	327
5. Konstruksi	1792	2346	2716	2660	1.836
6. Perdagangan	14262	11640	11550	12171	12.865
7. Komunikasi & Angkutan	4220	3696	5630	6893	3.654
8. Keuangan	276	312	756	827	1.056
9. Jasa – Jasa	8746	8934	9069	9136	11.733
	35.994	32.718	35.482	38.880	35.926

Sumber : Kota Parepare Dalam Angka 2002 - 2006 (BPS)

Tabel 11. Banyaknya Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Pekerjaan Utama Kota Parepare Tahun 2001 – 2005

Jenis Pekerjaan Utama	Jumlah	%	
(1)	(2)	(3)	
1. Tenaga Profesional	4.183	11,64	
2. Tenaga Kepemimpinan & Ketatalaksanaan	749	2,06	
3. Tenaga Pelaksana & T.U.	3.264	9,09	
4. Tenaga Penjualan	11.500	32,01	
5. Tenaga Usaha Jasa	3.291	9,16	
6. Tenaga Usaha Pertanian	2.797	7,49	
7. Tenaga Produksi	8.939	24,88	
8. Anggota TNI	894	2,49	
9. Lainnya	309	0,86	
	2005	35.926	100,00
	2004	38.880	100,00
	2003	35.482	100,00
	2002	32.718	100,00
	2001	35.994	100,00
Jumlah / Total			

Sumber : Kota Parepare Dalam Angka 2006 (BPS)

Tabel 12. Jumlah dan Prosentase Penduduk Yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama di Kota Parepare Tahun 2005

Status Pekerjaan Utama	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)
1. Berusaha Sendiri Tanpa Bantuan Orang Lain.	12.922	35,97
2. Berusaha Dengan Dibantu Buruh tidak tetap/Anggota.	1.826	5,08
3. Berusaha Dibantu Buruh Tetap.	2.053	5,71
4. Buruh / Karyawan.	16.252	45,24
5. Pekerja Bebas di Pertanian.	82	0,23
6. Pekerja Bebas di Non Pertanian	779	2,17
7. Pekerja Keluarga.	2.012	5,60
	35.926	100

Sumber : Kota Parepare Dalam Angka 2006 (BPS)

Dari ketiga tabel terakhir diatas, akan memberikan gambaran mengenai situasi ketenagakerjaan Kota Parepare, yang mana menunjukkan jumlah penduduk usia kerja yang bekerja menurut Lapangan Usaha Utama, Jenis Pekerjaan Utama dan Status Pekerjaan Utama. Dari data diatas juga terlihat jumlah penduduk yang bekerja sangat berfluktuasi dari tahun ke tahun, baik dari lapangan usaha utama maupun secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, penduduk usia kerja yang bekerja pada tahun 2001 sebesar 35.994 jiwa, mengalami penurunan pada tahun 2003 menjadi 32.718 jiwa dan hingga tahun 2005 kembali naik menjadi 35.926, tetapi pada periode tersebut penduduk yang bekerja terbanyak pada Tahun 2004 yaitu sebesar 38.880. Jika dilihat penduduk usia kerja yang bekerja menurut lapangan usaha utama, menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk usia kerja, bekerja pada lapangan usaha perdagangan, disusul dengan lapangan usaha jasa – jasa dan pengangkutan. Kondisi ini berlangsung selama periode ini.

Tabel 13. Banyaknya Pencari Kerja Yang Terdaftar dan Yang Telah Ditempatkan Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Dan Jenis Kelamin Di Kota Parepare Tahun 2005

Pendidikan Tertinggi	Pencari Kerja Yang Terdaftar			Pencari Kerja Yang Telah Ditempatkan		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Tidak Tamat SD	-	-	-	-	-	-
2. SD	6	-	6	-	-	-
3. SLTP Umum	22	6	28	5	1	6
4. SLTP Kejuruan	-	-	-	-	-	-
1	2	3	4	5	6	7
5. <i>SLTA Umum</i>	408	367	775	91	78	169
6. <i>SLTA Kejuruan</i>	307	191	498	11	14	25
7. <i>D/D II (Diploma)</i>	15	77	92	51	146	197
8. <i>Sarjana Muda D III</i>	40	79	119	20	39	59
9. <i>Sarjana</i>	220	265	485	162	230	392
	1.018	985	2.003	340	508	848

Sumber : Kota Parepare Dalam Angka 2006 (BPS)

Dari tabel 12 diatas yang menunjukkan adanya ketidak seimbangan antara pencari kerja dengan penyerapan tenaga kerja yang hanya sebesar yang secara keseluruhan hanya mampu ditempatkan 42,33 persen dari seluruh pencari kerja dan untuk pencari kerja lulusan SLTA yang berjumlah 1273 atau merupakan kelompok pencari kerja terbesar, yang mendapatkan kesempatan kerja hanya sebanyak 194 orang atau 15,23 persen. sehingga sebahagian kemungkinan besar dapat diklasipikasikan sebagai pengangguran.

Adapun data mengenai jumlah pengangguran secara keseluruhan di Kota Parepare adalah sebagai berikut :

Tabel 14. Jumlah dan Persentase Pengangguran Terbuka dan Setengah Pengangguran menurut Jenis Kelamin Tahun 2005

Keterangan	Laki - Laki		Perempuan		Lk+Pr	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pengangguran Terbuka	4.053	15,47	4.417	40,21	8.490	22,84
Setengah Pengangguran	4.690	17,91	2.754	25,07	7.459	20,06
Total	21.191		10.985		37.176	

Sumber : BPS Kota Parepare Tahun 2005

F. Perkembangan Perekonomian

Untuk melihat kondisi perekonomian Kota Parepare, maka dapat dilihat dari gambaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) seperti yang terlihat pada tabel 8 dan tabel 9. pada tabel tersebut terlihat selama tahun 1996 – 2005 perekonomian Kota Parepare didominasi oleh lapangan usaha perdagangan, hotel dan restoran, disusul pengangkutan dan komunikasi keuangan serta pertanian. Kondisi ini tidak berubah, khususnya lapangan perdagangan dan pengangkutan hingga tahun 2005.

Pada Tahun 1996, kontribusi sektor perdagangan terhadap PDRB Kota Parepare sebesar 47,537 juta rupiah (27,90 persen), disusul lapangan usaha pengangkutan sebesar 39,418 juta rupiah (23,14 persen) dan lapangan usaha keuangan sebesar 19,292 juta rupiah (11,32 persen), sedangkan lapangan usaha pertanian sumbangannya terhadap PDRB sebesar 18,223 juta rupiah (10,70 persen). Kontribusi lapangan usaha pertanian terhadap PDRB selama 5 tahun terakhir mengalami penurunan dibanding pada

periode Tahun 1996 – 2000, sedangkan lapangan usaha perdagangan, pengangkutan, keuangan dan jasa jasa bertambah secara signifikan pada periode yang sama. Lapangan usaha pertambangan memiliki kontribusi paling kecil terhadap PDRB Kota Parepare.

Pada Tahun 2005 lapangan usaha perdagangan masih yang terbesar dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB, yaitu sebesar 217,647 juta rupiah (27,69 persen) disusul lapangan usaha pengangkutan yaitu sebesar 192,647 juta rupiah (24,55 persen), suatu hal yang menarik ,bahwa lapangan usaha jasa-jasa dan keuangan menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan selama tahun 1996-2005, yaitu bertambah masing-masing sebesar 111.651 juta rupiah (14.08 persen) dan 91,751 juta rupiah (11,67 persen) .hal ini untuk masa yang akan datang diperkirakan pertumbuhannya semakin besar karena Parepare dijadikan sebagai kota jasa dan niaga (perdagangan).

Selanjutnya untuk melihat gambaran perkembangan perekonomian Kota Parepare digunakan PDRB atas dasar harga konstan seperti terlihat pada tabel 10 dan tabel 12. berdasarkan gambaran PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan, bahwa perekonomian Kota Parepare selalu mengalami perkembangan yang cukup signifikan kecuali di tahun 1998 dimana terjadi krisis, perekonomian turun dari sebesar 159,469 juta rupiah pada Tahun 1997 menjadi 151,775 juta rupiah. Walaupun demikian, perekonomian kembali meningkat setelah terjadinya krisis, meskipun

pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan sebelum krisis. Perekonomian mencapai pertumbuhan tertinggi setelah krisis adalah pada Tahun 2004.

Tabel 15. PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Utama di Kota Parepare Tahun 2001 – 2005

Lapangan Usaha Utama	2001	2002	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	38716	39352	40069	41160	43018
2. Pertambangan / Penggalian	1562	1600	1630	1676	1736
3. Industri	14974	15242	15578	16252	17065
4. Listrik, Gas & Air	6272	6514	6759	7045	7449
5. Konstruksi	37287	38666	40048	42790	45822
6. Perdagangan	123291	130760	137400	146089	159447
7. Komunikasi & Angkutan	102446	109182	116262	120604	129097
8. Keuangan	47849	53581	57770	66500	65235
9. Jasa – Jasa	53759	55479	57429	60253	64024
	426155	450375	472915	502367	532893

Sumber : Kota Parepare Dalam Angka 2002 - 2006 (BPS)

Sedangkan jika dilihat dari tingkat pertumbuhan, terlihat pada Tahun 1996 yaitu sebesar 8,85 persen, kemudian Tahun 1997 turun menjadi 8,45 persen dan pada tahun berikutnya pertumbuhan terkoreksi turun karena adanya krisis, dimana pertumbuhannya sekitar -4,83 persen dan kemudian tahun berikutnya perekonomian tumbuh cukup tinggi mencapai angka pertumbuhan 7,41 persen.

Jika dilihat dari pertumbuhan berdasarkan lapangan usaha (Sektoral) Tahun 2005 terlihat pertumbuhan lapangan usaha perdagangan mengalami pertumbuhan tertinggi (9,14 persen), kemudian disusul konstruksi (7,8

persen), pengangkutan (7,4 persen) dan jasa-jasa (6,26 persen). Untuk melihat tingkat kemakmuran masyarakat Kota Parepare, digunakan PDRB perkapita seperti yang dikemukakan pada tabel 12. Pada tabel tersebut terlihat bahwa tingkat pendapatan perkapita masyarakat selama periode pengamatan menunjukkan peningkatan pada Tahun 1997, akan tetapi pada Tahun 1998 karena terjadi resesi mengalami penurunan dari 1.501.507 rupiah menjadi sebesar 1.419.680 rupiah dan untuk tahun selanjutnya mengalami peningkatan sehingga pada Tahun 2005 tingkat pendapatan Perkapita yang diraih masyarakat Kota Parepare adalah Rp.4.621.075

E.1. Pengangguran

Seperti diketahui bahwa pada umumnya penawaran tenaga kerja tidak selalu diikuti secara proporsional peningkatan pada permintaan tenaga kerja atau kesempatan kerja. Hal ini mengakibatkan eksese penawaran tenaga kerja, sehingga mereka yang tidak mendapatkan penawaran tenaga kerja tersebut akan menjadi pengangguran. Secara umum, pengangguran dapat menjadi pengangguran terbuka dan setengah pengangguran. Pengangguran terbuka didefinisikan sebagai proporsi orang yang sedang mencari pekerjaan terhadap banyak angkatan kerja. Sedangkan setengah pengangguran

didefinisikan sebagai tenaga kerja yang bekerja dengan jam kerja kurang dari 35 jam seminggu.

Tingkat pengangguran terbuka Tahun 2004 tercatat sebesar 8.490 jiwa atau sebanyak 22,84 persen, dimana tingkat pengangguran perempuan lebih banyak yaitu 4.417 jiwa atau 40,21 persen, dibanding laki-laki yang hanya 4.053 jiwa atau sebanyak 15,47 persen dari angkatan kerja, sedangkan setengah pengangguran sebesar 7.457 jiwa atau sebanyak 20,6 persen sama halnya dengan pengangguran terbuka, setengah pengangguran perempuan lebih dengan laki-laki, yaitu sebesar 25,7 persen dan laki-laki hanya 17,91 persen. Dimana angkanya mencapai dua kali lipat.

BAB V
LAPORAN HASIL PENELITIAN
PEMBAHASAN

A. Karakteristik (sosial –ekonomi dan demografi) Pengangguran.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang kami gunakan pada penelitian ini, baik yang berupa data sekunder (data yang telah ada) maupun dari data hasil pertemuan tatap muka langsung (face to face) dengan para responden melalui susunan daftar pertanyaan (kuisisioner) untuk mengidentifikasi para responden mengenai berbagai data yang kami butuhkan yang erat kaitannya dengan penelitian ini, dibawah akan di tampilkan berbagai data responden dalam bentuk tabel frekuensi menurut rencana kajian yang telah ditetapkan (jenis pendidikan, jenis kelamin, umur, status kawin, pendapatan keluarga, besaran rumah tangga, dan tingkat upah) adalah sebagai berikut :

1. Distribusi Responden Menurut Jenis Pendidikan.

Beberapa ahli berpendapat, bahwa pendidikan yang relevan terhadap pertumbuhan dan perkembangan pemuda/remaja ialah pendidikan kejuruan. Pendapat ini didukung oleh Sidney P. Harland (Oemar Hamalik,1990) yang mengemukakan perlunya usaha perluasan pendidikan kejuruan. Dan kurang setuju dengan pelaksanaan pendidikan umum, karena ternyata

tidak mempersiapkan siswa, baik dalam melanjutkan studi maupun untuk mendapatkan pekerjaan, serta menghasilkan manusia non produktif. Adapun karakteristik responden menurut jenis pendidikan adalah sebagai berikut :

Table 16. Distribusi Responden menurut Jenis Pendidikan

Jenis Pendidikan SLTA	Frekuensi	%
Umum	51	58,62
Kejuruan	36	41,38
	87	100,00

Sumber : Data Primer Tahun 2007

Tabel 16 menunjukkan bahwa responden yang merupakan pengangguran lulusan SLTA umum lebih mendominasi yakni sebanyak 51 orang atau sekitar 58,62 persen dibanding responden yang lulusan SLTA Kejuruan yang hanya sebanyak 36 orang atau 41,38 persen. Hal menunjukkan adanya perbedaan tingkat penyerapan tenaga kerja antara Lulusan SLTA umum dengan kejuruan, hal ini juga mengindikasikan bahwa tenaga kerja lulusan SLTA peluangnya untuk menganggur (tidak bekerja) lebih besar dibanding dengan tenaga kerja lulusan SLTA kejuruan.

2. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden perempuan adalah kelompok terbanyak yaitu 49 orang atau 56,32 persen. Besarnya

persentase pada kelompok ini diduga karena masih terbatasnya jenis jenis pekerjaan / penawaran pekerjaan yang secara umum sipatnya belum begitu baku untuk dikerjakan oleh para tenaga kerja perempuan khususnya pencari kerja perempuan di Kota Parepare, misalnya buruh bangunan, kuli angkut atau jenis pekerjaan yang sipatnya blue collar. Dimana bagi pencari kerja perempuan di Kota Parepare masih dianggap sebagai pekerjaan kaum laki-laki saja, tetapi hal ini belum tentu sama dengan cara pandang pencari kerja di daerah daerah lainnya atau daerah perkotaan lainnya seperti halnya Kota Makassar, dimana tidak jarang kita temui banyaknya tenaga kerja perempuan bekerja sebagai buruh bangunan atau kuli angkut sekalipun.

Adapun data distribusi responden menurut jenis kelamin, sebagai berikut :

Tabel17. Distribusi Responden menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki – laki	38	43,68
Perempuan	49	56,32
	87	100,00

Sumber : Data Primer Tahun 2007

Dari tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa responden responden laki-laki jumlahnya lebih sedikit yaitu hanya sebanyak 38 orang atau 43,68 persen. tetapi jika dilihat dari aspek ratio perbandingan hal ini dianggap wajar mengingat jumlah angkatan kerja perempuan lebih besar dibandingkan dengan angkatan kerja laki- laki.

3. Distribusi Umur Responden

Hubungan antara umur dengan tingkat partisipasi kerja partisipasi kerja menurut Simanjuntak ,1990 bahwa kreativitas dan produktivitas seseorang pada usia muda sangat tinggi tetapi disatu pihak angkatan kerja pada umur muda relative belum mempunyai ikatan tanggung jawab yang begitu besar dikarenakan umumnya belum menikah atau beban tanggungan keluarga.

Dalam penelitian ini dihasilkan data responden menurut umur/usia sebagai berikut :

Table 18. Distribusi Responden menurut Kelompok Umur.

Umur (tahun)	Frekuensi	%
18 - 23	55	63,22
24 - 29	27	31,03
30 ++	5	5,75
	87	100,00

Sumber : Data Primer Tahun 2007

Dari tabel 18 diatas menunjukkan bahwa responden yang berumur 18 – 23 (muda) merupakan responden yang sangat dominan jumlah yakni sebanyak 55 orang dibanding dengan kelompok responden lainnya yaitu yang berumur 24 – 29 tahun yang berjumlah 27 orang atau 31,03 persen dan kelompok responden yang berumur diatas 30 tahun yang hanya berjumlah 5 orang atau 5,75 persen.

Dari tabel diatas sesuai dengan yang diutarakan oleh *David Turham* (Todaro 2004) dalam sebuah risetnya yang menyatakan bahwa tingginya tingkat pengangguran di negara–negara berkembang adalah diantara mereka yang berusia antara 15 s/d, 24 tahun.

4. Distribusi Responden Menurut Status Kawin

Menurut teori bahwa status perkawinan dapat dijadikan sebagai indikator dan tolak ukur dalam melihat berat ringannya tanggung jawab yang diemban. Seseorang yang statusnya belum menikah tentunya mempunyai tanggung jawab yang lebih ringan dibanding dengan yang telah menikah atau mempunyai keluarga. Seiring dengan tanggung jawabnya terhadap keluarga tersebut utamanya dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangganya, tentunya tidak semata mata langsung dapat terpenuhi tanpa adanya sumber pendapatan yakni melalui usaha atau bekerja atau adanya dukungan pemenuhan tersebut dari sumber lainnya. Berikut ini akan diuraikan distribusi responden menurut status kawin.

Table 19. Distribusi Responden Menurut Status Kawin

Status Kawin	Frekuensi	%
Belum Kawin	63	72.41
Kawin (Pernah Kawin)	24	27,59
Jumlah	87	100.00

Sumber : Data Primer Tahun 2007

Pada tabel 19 diatas memperlihatkan bahwa status reponden pada umumnya belum kawin, yang jumlahnya mencapai 63 orang atau 72,41

persen, sedangkan responden yang berstatus telah/pekerja kawin sebanyak 24 orang atau 27,59 persen. kondisi ini dikarenakan adanya data sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengangguran lulusan SLTA di Kota Parepare usia masih relatif muda.

5. Distribusi responden Menurut Pendapatan Kepala Keluarga

Korelasi antara pendapatan keluarga dengan pengangguran menurut Sulaiman Asang, 2005 sebagai mana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa tingginya angka pengangguran di daerah perkotaan karena sebagian besar dari mereka berasal dari keluarga yang tingkat ekonomi lebih baik. Dikawatir ini akan dikemukakan data hasil penelitian berupa data distribusi responden menurut pendapatan keluarga, adalah sebagai berikut :

Table 20. Distribusi Responden menurut Pendapatan Keluarga

Pendapatan Keluarga (Rupiah / Perbulan)	Frekuensi	%
< 1.000.000	11	12,64
1.000.000 - 2.000.000	56	64,37
> 2.000.000	20	22,99
	87	100,00

Sumber : Data Primer Tahun 2007

Tabel 20 di atas, memperlihatkan bahwa sebanyak 56 responden atau 64,37 persen berasal keluarga yang berpendapatan 1-2 juta rupiah perbulan,

20 responden atau 22,99 persen dari keluarga yang berpendapatan yang relatif tinggi juta, dan hanya 11 responden atau 12,64 persen berasal dari keluarga yang pendapatannya dibawah 1 juta perbulan.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pengangguran lulusan SLTA di Kota Parepare dari keluarga yang berpendapatan menengah dan relatif tinggi atau diatas 1 juta juta rupiah.

6. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga

Dalam kaitan dengan dimensi ini, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 61 responden atau 70,11 persen berasal dari rumah tangga yang mempunyai beban tanggungan sebanyak 3-4 orang, dan responden yang jumlah tanggungan rumah tangganya diatas 5 orang adalah sebanyak 18 responden atau 20,69 persen sedangkan yang tanggungan rumah tangganya hanya 1-2 orang, jumlah respondennya hanya berjumlah 11 orang atau 12,64 persen. adapun perinciannya akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini :

Table 21. Distribusi Responden Menurut Jumlah Tanggungan Rumah Tangga

JumlahTanggungan Rumah Tangga	Frekuensi	%
1 – 2 orang	8	9,20
3 orang keatas	79	90,80
	87	100,00

Sumber : Data Primer Tahun 2007

Dari data tersebut di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari keluarga yang jumlah tanggungan keluarga 3 orang keatas yang mencapai angka 90,80 persen atau sebanyak 79 responden, sedangkan responden yang besaran tanggungan keluarganya berjumlah yang relatif kecil 1 – 2 orang hanya 8 orang atau 9,20 persen.

B. Minat Pengangguran Lulusan SLTA Bekerja Pada Tingkat Upah Minimum Tertentu.

Sebagai dimensi yang menjadi tolak ukur pengangguran lulusan SLTA, atau dalam peneitian ini pengangguran lulusan SLTA di Kota Parepare dilihat dalam sudut pandang dan menurut *minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu*, maka berikut ini akan dikemukakan data tersebut sebagai berikut :

Table 22. Distribusi Responden menurut Tingkat Upah minimum Tertentu

Tingkat Upah Minimum tertentu	Frekuensi	%
< 670.000	32	36,78
670.000 – 1.000.000	45	51,72
>1.000.000	10	11,49
	87	100

Sumber : Data Primer Tahun 2007

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa penawaran tenaga kerja atau pekerjaan dengan tingkat upah yang relatif sedang (Rp. 670.000 – 1.000.000 /bulan) merupakan pilihan mayoritas pengangguran / pencari kerja lulusan

SLTA di Kota Parepare hal ini ditunjukkan pada penelitian ini yang mendapatkan hasil bahwa pekerjaan dengan tingkat upah yang relatif sedang menjadi alternative terbanyak pilihan responden yang mencapai sekitar 51,72 persen atau sebanyak 45 orang, dan pada tingkat upah minimum yang realtif rendah atau dibawah ketetapan UMR juga menunjukkan persentase yang lebih tinggi yakni 36,78 persen bila dibandingkan responden yang memilih pada tingkat upah yang tergolong tinggi (diatas Rp 1.000.000 /bulan) yakni 11,49 persen atau hanya 10 responden. indikasi ini menunjukkan bahwa adanya kondisi pasar tenaga kerja yang tidak seimbang antara supply dan demand tenaga kerja sehingga para pencari kerja tersebut bersedia bekerja meski dengan gaji/imbalan yang tergolong rendah.

B. Hubungan antar Variabel

Sebagaimana teori yang dikemukakan sebelum, bahwa sebagian besar dari pengangguran berasal dari tenaga kerja terdidik yang memang terlalu memilih milih pekerjaan, ada sejumlah alasan yang dapat menjelaskannya. Antara lain karena pekerjaan yang tersedia kurang sesuai dengan *pendidikan, kualifikasi kecakapan, aspirasi pribadi, target financial (standar upah/gaji), atau standar gengsinya*. Hal ini terjadi utamanya dari kalangan lulusan perguruan tinggi/sarjana atau pada umumnya tenaga kerja terdidik

Edward, (todaro). dan pendapat yang menguraikan tentang pola keterkaitan dan pengaruh antara karakteristik pengangguran itu sendiri, dan mengacu pada sumber data primer yang telah dirangkum dan diolah kedalam penyajian yang lebih sederhana, dalam bentuk tabel distribusi frekuensi seluruh sampel atau responden, selanjutnya untuk memudahkan penulis dalam menjelaskan / mendiskripsikan lebih mendetail mengenai maksud dan tujuan penelitian ini, selanjutnya penyajian hasil penelitian ini akan digambarkan dalam tabel distribusi menurut dua variabel karakteristik responden.

Sesuai dengan hal diatas maka dalam pembahasan ini penulis mencoba menganalisa mengenai hubungan jenis pendidikan dengan tingkat upah dalam relevansinya dengan pengangguran tenaga kerja lulusan SLTA di Kota Parepare, seperti yang dikemukakan dalam, Gary S.Becker dalam teorinya tentang sumber daya manusia menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara penghasilan yang diperoleh seseorang dengan tingkat pendidikan yang dicapai. Artinya semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin besar pula penghasilan seumur hidup yang akan diperoleh, berdasarkan pada teori diatas maka penulis hendak melihat tingkat

hubungan variabel tersebut yaitu variabel jenis pendidikan dengan tingkat upah (Sarwono J,2006) sebagai berikut :

1. Hubungan antara Jenis Pendidikan dengan Minat Bekerja pada Tingkat Upah Minimum

Tabel 23. Distribusi Responden menurut Jenis pendidikan dan Minat Bekerja Pada Tingkat Upah Minimum.

Jenis Pendidikan	Minat Bekerja Pada Tingkat Upah Minimum Tertentu(Rp./000)			Total N
	< 670	670 - 1.000	>1.000	
Umum	22 43.14	26 50.98	3 5.88	51 100.00
Kejuruan	10 27.78	19 52.78	7 19.44	36 100.00
N Total	32 36.78	45 51.72	10 11.49	87 100.00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2007

Berdasarkan pada tabel 23 diatas, bahwa persentase tertinggi terdapat pada responden yang memilih pada tingkat gaji minimum Rp.670.000 – 1.000.000 yakni 52,78 persen atau 19 orang pada lulusan SLTA Kejuruan dan 50,98 persen atau 26 pada responden lulusan SLTA kejuruan. pada kondisi lain rendahnya minat dari para pengangguran lulusan SLTA utamanya yang lulusan SLTA Umum yang memilih pada tingkat upah yang tergolong tinggi hal ini diduga karena masih sangat terbatasnya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh para pengangguran lulusan SLTA tersebut, yang sebagian besar belum memiliki keterampilan khusus atau bukan tenaga siap pakai (Lulusan SLTA Umum) sehingga timbul rasa pesimis

akan peluang mendapatkan pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih tinggi, sehingga pekerjaan dengan tingkat upah yang relatif rendah sekalipun cenderung masih diminati.

Dalam uji chi kuadrat X^2 , untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel diatas, maka dari hasil perhitungan Chi Kuadrat (lampiran 4) diperoleh X^2 hitung = 4,74. Dengan menggunakan taraf kepercayaan 0,05 dan $df = 2$ maka nilai X tabel = 5,99. sesuai dengan uji hipotesis yang ditetapkan sebelum, yaitu jika X^2 hitung < X^2 tabel (4,74 < 5,99) , maka terima H_0 dan tolak H_a artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan (**Tidak Signifikan**) antara Jenis pendidikan dengan Minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu, pengangguran lulusan SLTA di Kota Parepare atau hipotesis di tolak.

2. Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Minat Bekerja pada Tingkat Upah Minimum tertentu.

Sebagaimana pada uraian pada bab sebelum yang mengemukakan bahwa laki-laki yang pada dasarnya sebagai kepala rumah tangga, memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibanding perempuan yang hanya dianggap sebagai membantu laki-laki dalam memenuhi segala kebutuhan rumah tangga/keluarganya.

Selanjutnya hasil penelitian ini akan mencoba menganalisa hubungan antara variabel jenis kelamin dengan Minat Bekerja pada tingkat upah pengangguran lulusan SLTA di Kota Parepare.

Tabel 24. Distribusi Responden menurut Jenis Kelamin dan Minat Bekerja Pada Tingkat Upah Minimum.

Jenis Kelamin	Minat Bekerja Pada Tingkat Upah Minimum Tertentu(Rp./000)			Total N
	< 670	670 - 1.000	>1.000	
Laki-laki	11 28.95	21 55.26	6 15.79	38 100.00
Perempuan	21 42.86	24 48.98	4 8.16	49 100.00
N	32	45	10	87
Total	36.78	51.72	11.49	100.00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2007

Pada Tabel 24. diatas menunjukkan bahwa presentase responden terbanyak terdapat pada responden laki-laki yang cenderung berminat bekerja pada tingkat upah 670.000 – 1.000.000 rupiah yakni 55,26 persen. Kecenderungan yang sama terlihat pada responden perempuan yang memperlihatkan persentase terbanyak pada juga tingkat upah ini yakni 48,98 persen. Tetapi pada tingkat upah < 670.000 justru menunjukkan kondisi sebaliknya dimana responden perempuan masih lebih banyak berminat pada tingkat upah ini yakni 42,86 persen dibanding responden laki-laki yang hanya sekitar 28,95 persen. Indikasi ini sebenarnya hal yang bersipat wajar mengingat adanya perbedaan jumlah angkatan kerja perempuan dibanding laki-laki atau masih terbatasnya jenis jenis pekerjaan yang dapat diakses

atau digeluti angkatan kerja perempuan khususnya di Kota Parepare sehingga tingkat persaingan cenderung lebih tinggi dibanding laki-laki.

Adapun lebih jelasnya untuk menganalisa hubungan kedua variabel tersebut dalam metode analisa Chi kuadrat X^2 , dimana dari hasil perhitungan (lampiran 2) maka didapatkan bahwa nilai X^2 hitung = 2,37. Dengan menggunakan taraf kepercayaan 0,05 dan $df = 2$ maka nilai X tabel = 5,99. sesuai dengan uji hipotesis yang ditetapkan sebelum, yaitu jika X^2 hitung $< X^2$ tabel (2,37 $<$ 5,99) , maka terima H_0 dan tolak H_a artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan (***Tidak Signifikan***) antara Jenis Kelamin dengan Minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu, pengangguran lulusan SLTA di Kota Parepare atau hipotesis di tolak. Dan hal ini juga membuktikan bahwa hipotesis tersebut ditolak, karena hasil pengujian menunjukkan hubungan kedua variabel tersebut tidak signifikan.

3. Hubungan antara umur dengan minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu

Tingginya tingkat pengangguran diantara mereka yang berumur 15 – 24 atau dikalangan pemuda yang kecenderungannya berkumpul di daerah – daerah perkotaan khususnya dinegara negara berkembang, yang pada umumnya harapan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak begitu tinggi, bahkan seringkali tidak realistis. *Edward (Todaro 2004)*. Yang dalam

hal layak atau target realistis tersebut penulis mencoba menghubungkan dengan kelayakan yang dimaksud, pada pendekatan kelayakan tingkat upah yang dianggap realistis bagi para pengangguran tersebut.

Berdasar pada uraian diatas maka selanjutnya akan dikemukakan data mengenai hubungan antara variabel umur dengan Minat bekerja tingkat upah tingkat upah.

Tabel 25. Distribusi Responden menurut Umur dan Minat Bekerja Pada Tingkat Upah Minimum

Umur / Usia (tahun)	Minat Bekerja Pada Tingkat Upah Minimum Tertentu(Rp./000)			Total N
	< 670	670 - 1.000	>1.000	
18 - 23	17 30.91	30 54.55	8 14.55	55 100.00
24 - 29	11 40.74	14 51.85	2 7.41	27 100.00
30 ++	4 80.00	1 20.00	0 0.00	5 100.00
N	32	45	10	87
Total	36.78	51.72	11.49	100.00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2007

Pada tabel 25 diatas, menunjukkan bahwa persentase terbesar yaitu terdapat pada kelompok responden umur 30 tahun keatas yang minatnya bekerja pada tingkat upah < 670.000/bulan yakni mencapai 80 % atau 4 dari 5 responden pada kelompok umur ini masih berminat bekerja pada tingkat upah tersebut. Sedangkan pada kelompok umur 18 – 23 tahun, terdapat 54,55 persen minatnya bekerja pada tingkat upah minimum Rp.670.000 – 1.000.000/bulan. Jadi melihat pada aspek umur, dapat diartikan bahwa pada umumnya pengangguran lulusan SLTA di Kota Parepare cenderung

berminat pada pekerjaan dengan tingkat upah minimum 670.000 rupiah atau berdasar pada ketetapan UMR yang berlaku.

Untuk menganalisa hubungan antara kedua variabel tersebut maka dalam perhitungan Chi Kuadrat X^2 maka diperoleh hasil X^2 hitung = 5,64. dengan menggunakan taraf kepercayaan 0,05 dan $df = 4$, maka nilai X^2 tabel adalah 9,48. Sesuai dengan uji hipotesis yang ditetapkan sebelum, yaitu jika X^2 hitung < X^2 tabel (5,64 < 9,48) , maka terima H_0 dan tolak H_a artinya **.(Tidak Signifikan)** tidak terdapat hubungan antara antara Jenis Kelamin dengan Minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu, pengangguran lulusan SLTA di Kota Parepare atau hipotesis di tolak atau hipotesis di tolak. masih tingginya minat pengangguran lulusan SLTA pada tingkat upah yang relatif rendah diduga karena masih minim keahlian dan pengalaman kerja yang dimiliki sehingga pertimbangan masalah upah belum menjadi pertimbangan utama karena dengan bekerja selain untuk mendapatkan imbalan berupa gaji/upah juga aka memberikan pengalaman dan keterampilan baru sebagai bekal dalam mencari pekerjaan dengan jenis dan tingkat upah yang lebih baik.

4. Hubungan antara Status Kawin dengan Minat Bekerja pada Tingkat Upah Minimum Tertentu

Status Kawin dalam hal pandang sebagai pendorong bagi seseorang untuk meningkatkan produktivitasnya. Dengan produktivitas tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan rumahtangga dan keluarganya.

Karena tingkat kebutuhan yang lebih besar jika dibandingkan dengan yang seseorang yang statusnya belum kawin. Karena selain untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, juga dibebani tanggung jawab untuk memenuhi segala keperluan rumah tangga/keluarganya utamanya kebutuhan yang sipatnya primer atau kebutuhan pokok.

Untuk mengetahui asumsi hubungan antara Status Kawin dengan Minat bekerja pada Tingkat Upah minimum tertentu pengangguran lulusan SLTA di Kota Parepare maka selanjutnya dipaparkan sebagai berikut :

Tabel 26. Distribusi Responden menurut Status Kawin dan Minat Bekerja Pada Tingkat Upah Minimum Tertentu.

Status Kawin	Minat Bekerja Pada Tingkat Upah Minimum Tertentu (Rp./000)			Total N
	< 670	670 - 1.000	>1.000	
Belum Kawin	21 33.33	35 55.56	7 11.11	63 100.00
Kawin (Pernah Kawin)	11 45.83	10 41.67	3 12.50	24 100.00
N Total	32 36.78	45 51.72	10 11.49	87 100.00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2007

Pada Tabel 26 diatas menunjukkan bahwa persentase responden tertinggi yakni pada responden yang berstatus belum kawin yakni sebesar 55,56 persen yang cukup berminat pada tingkat upah minimum Rp. 670.000 1.000.000 atau yang relatif sedang tetapi pada responden yang berstatus telah kawin kecenderungan justru pada tingkat upah yang relatif rendah yakni 45,83 persen, kuat dugaan hal ini dipicu karena adanya perbedaan tanggung jawab yang mesti dipikul oleh para pencari kerja tersebut, utamanya pada kaum laki-laki yang pada dasar merupakan sumber pendapatan / nafkah

utama bagi keluarga. Berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi dengan adanya keluarga atau rumah tangga, khususnya kebutuhan yang sipatnya primer, hal ini tentunya tidak dapat memberikan banyak pilihan bagi para tenaga kerja pengangguran tersebut untuk selektif dalam mencari dan memilih pekerjaan karena dituntut adanya desakan kebutuhan tersebut. Dan bila dibandingkan dengan pengangguran yang masih belum berumah tangga (belum menikah) tentunya bebannya tanggung jawabnya sedikit lebih ringan dan kesempatan untuk lebih selektif dalam memilih pekerjaan lebih terbuka.

Untuk lebih jelasnya dalam melihat hubungan variabel tersebut dan menguji hipotesis yang dikemukakan sebelumnya, dengan melalui metode pengujian Chi Kuadrat maka didapat nilai $X^2_{hitung} = 1,42$ dengan menggunakan taraf kepercayaan 0,05 dan $df = 2$, maka nilai X^2 tabelnya adalah 5,99. Sesuai dengan uji hipotesis yang ditetapkan sebelum, yaitu jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ ($1,42 < 16,91$), maka terima H_0 dan tolak H_a artinya **(Tidak Signifikan)** tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status kawin dengan Minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu, pengangguran lulusan SLTA di Kota Parepare atau hipotesis di tolak.

5. Hubungan Pendapatan Kepala Keluarga dengan Minat Bekerja pada Tingkat Upah Minimum

Selanjutnya pendapatan kepala keluarga dalam hal ini dipandang sebagai faktor penyebab tetapi juga sekaligus dapat bersipat motivasi untuk bekerja, adanya perbedaan karakteristik tentunya dianggap bahwa tingkat

pemenuhan kebutuhannya juga relatif berbeda, dengan pendapatan keluarga yang relatif tinggi akan memberikan jaminan bahwa meskipun mengganggu segala kebutuhannya masih dapat terpenuhi, tetapi hal ini berbeda pada seseorang yang pendapatan keluarganya relatif rendah, tidak adanya pihak yang dianggap mampu menjamin jika mengganggu sehingga minat bekerja pada tingkat upah rendah sekalipun cenderung masih tinggi.

Tabel 27. Distribusi Responden menurut Pendapatan Kepala Keluarga dan Minat Bekerja Pada Tingkat Upah Minimum

Pendapatan K. Keluarga	Minat Bekerja Pada Tingkat Upah Minimum Tertentu(Rp./000)			Total N
	< 670	670 - 1.000	>1.000	
< 1.000.000	10 90.91	1 9.09	0 0.00	11 100.00
1.000.000 - 2.000.000	21 37.50	29 51.79	6 10.71	56 100.00
> 2.000.000	1 5.00	15 75.00	4 20.00	20 100.00
N Total	32 36.78	45 51.72	10 11.49	87 100.00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2007

Dari tabel 27 diatas menunjukkan bahwa persentase responden tertinggi yakni 90,91 persen terdapat pada responden yang pendapatan keluarganya relatif rendah / < 1.000.000 berminat pada pekerjaan dengan tingkat upah < Rp. 670.000 /bulan dimana pada tidak seorangpun responden dari kelompok pendapatan keluarga ini yang menargetkan pekerjaan dengan tingkat upah tinggi. Berbeda dengan reponden yang berasal dari keluarga yang berpendapatan relatif menengah keatas yang justru lebih hanya lebih banyak berminat pada tingkat upah yang tergolong sedang bahkan

cenderung tinggi. Kondisi ini dimungkinkan karena dengan pendapatan keluarga yang relatif besar tersebut dianggap masih mampu untuk dijadikan sumber ketergantungan untuk memenuhi segala kebutuhan selama mengganggu samapi mendapatkan pekerjaan dengan tingkat upah yang diinginkannya. Dimana pada tabel diatas memperlihatkan bahwa 51.79 persen dan 75,00 persen pada kelompok responden lainnya hanya berminat pada pekerjaan dengan tingkat upah Rp. 670.000 – 1.000.000 /bulan.

Untuk mengetahui hubungan antar variabel tersebut maka hasil perhitungan Chi Kuadrat $X^2_{hitung} = 22,78$ dengan menggunakan taraf kepercayaan 0,05 dan $df = 4$, maka nilai $X^2_{tabel} = 9,48$. Sesuai dengan uji hipotesis yang ditetapkan sebelum, yaitu jika $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($22,78 > 9,48$), maka terima H_a dan tolak H_o artinya terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut (**Signifikan**) atau hipotesis di terima.

Dalam mengetahui keeratan hubungan variable tersebut, digunakan Koefisien Kontigensi sehingga diperoleh hasil 0,23. dengan konversi IKH maka hubungan pendapatan keluarga dengan minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu termasuk dalam tingkat **hubungan lemah**.

6. Hubungan antara Status Kawin dengan Minat Bekerja pada Tingkat Upah Minimum Tertentu.

Sebagaimana oleh Kasnawi (1983) menyatakan bahwa semakin kecil anggota rumah tangga akan semakin ringan beban rumah tangga tersebut.

Namun demikian, jumlah anggota rumah tangga produktif secara ekonomi dapat pula menggambarkan kemampuan rumah tangga.

Besarnya jumlah tanggungan/beban suatu rumah tangga tentunya tingkat kebutuhan rumah tangga tersebut juga semakin besar, dimana dalam mengatasi pemenuhan kebutuhan rumah tangga ini, selain dengan peningkatan produktivitas juga dapat melalui partisipasi anggota rumah tangga tersebut untuk bekerja dan mendapatkan upah/gaji, sehingga yang dulunya menjadi bagian dari beban tanggungan diharapkan memberikan kontribusi ekonomi juga sekaligus mengurangi beban tanggungan rumah tangga tersebut.

Tabel 28. Distribusi Responden menurut Jumlah Tanggungan Rumah Tangga dan Minat Bekerja Pada Tingkat Upah Minimum tertentu.

Jumlah Tanggungan	Minat Bekerja Pada Tingkat Upah Minimum Tertentu (Rp./000)			Total N
	< 670	670 - 1.000	>1.000	
1-2 orang	2 20.00	2 20.00	6 60.00	10 100.00
3 orang keatas	21 41.18	24 47.06	6 11.76	51 100.00
N Total	23 37.70	26 42.62	12 19.67	61 100.00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2007

Dari tabel 28 diatas menunjukkan bahwa kondisi yang sebagai mana diuraikan sebelumnya bahwa menurut hasil penelitian, responden yang jumlah tanggungan rumah tangganya yang lebih kecil (1 - 2 orang) memiliki kecenderungan berminat bekerja pada tingkat upah yang relatif tinggi yakni

60.00 persen, sedangkan pada responden yang jumlah tanggungan dalam rumah tangga atau keluarganya berjumlah 3 orang keatas cenderung masih banyak yang berminat bekerja pada tingkat upah Rp. 670.000 - 1.000.000/bulan yakni 47.06 persen dan bahkan pada tingkat upah yang tergolong rendah sekalipun masih menunjukkan minat yang cukup tinggi yakni 41,18 persen. diduga hal disebabkan karena besarnya beban yang harus ditanggung rumah tangga /keluarga dengan banyak tanggungan sehingga memberikan motivasi untuk meningkatkan produktivitas dalam membantu atau sekaligus mengurangi beban tanggungan dengan cara jalan bekerja meskipun dengan tingkat upah yang tergolong rendah.

Untuk mengetahui hubungan antara variabel tersebut, berdasarkan perhitungan Chi Kuadrat maka diperoleh hasil $X^2_{hitung} = 12,32$ dengan menggunakan taraf kepercayaan 0,05 dan $df = 2$, maka nilai $X^2_{tabel} = 5,99$. Sesuai dengan uji hipotesis yang ditetapkan sebelum, yaitu jika $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($12,32 > 5,99$), maka terima H_a dan tolak H_o artinya (**Signifikan**) terdapat hubungan kedua variabel tersebut dan hipotesis di terima.

Kemudian untuk mengetahui keeratan hubungan variable tersebut, digunakan Koefisien Kontigensi sehingga diperoleh hasil 0,59. dengan konversi IKH maka hubungan jumlah tanggungan rumah dengan minat

bekerja pada tingkat upah minimum tertentu termasuk dalam tingkat hubungan kuat. Berdasarkan hasil analisis ini berarti hipotesis diterima.

Tabel 29. Rekapitulasi hasil perhitungan Chi-Kuadrat untuk beberapa variabel yang berhubungan dengan minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu pengangguran lulusan SLTA di Kota Parepare.

Variabel	χ^2	df	C	C_{maks}	$\chi^2_{\alpha=0,05}$	Sig.	Ket.
Jenis Pendidikan	4,74	2	0,22	0,70	5,99	0,31	Tidak Signifikan
Jenis Kelamin	2,37	2	0,17	0,70	5,99	0,24	Tidak Signifikan
Umur/usia	5,64	4	0,24	1,93	9,48	0,12	Tidak Signifikan
Status kawin	1,42	2	0,14	0,70	5,99	0,20	Tidak Signifikan
Pendapatan K.Keluarga	22,78	4	0,45	1,93	9,48	0,23	Signifikan
Jumlah Tanggungan	12,32	2	0,41	0,70	5,99	0,59	Signifikan

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2007

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertitik tolak pada pembahasan dari hasil penelitian ini, yang telah diuraikan pada bagian terdahulu maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Latar belakang jenis pendidikan pengangguran tenaga kerja lulusan SLTA di Kota Parepare pada umumnya angkatan kerja lulusan SLTA Umum.
- b. Pengangguran tenaga kerja lulusan SLTA tersebut relatif masih berusia muda yakni antara 18 – 23 tahun yang pada umumnya belum memiliki pengalaman kerja dan erstatus belum menikah.
- c. Tingkat pendapatan Kepala keluarga pengangguran tenaga kerja lulusan SLTA ini sebagian besar merupakan angkatan kerja yang berasal dari keluarga yang tingkat pendapatannya Rp.1.000.000 – 2.000.000 /bulan
- d. Pada penelitian ini, pengangguran tenaga kerja lulusan SLTA cenderung dari kelompok yang tanggungan keluarga 3 orang keatas.

- e. Dari beberapa karakteristik yang dianalisa pada penelitian ini ternyata hanya variabel pendapatan kepala keluarga dan Jumlah tanggungan rumah tangga yang hubungannya signifikan dengan Minat bekerja pada tingkat upah minimum tertentu pengangguran lulusan SLTA di Kota Parepare. sedangkan variabel lainnya yakni jenis pendidikan, jenis kelamin, umur, dan status kawin tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

B. Saran - saran

Dari uraian dan kesimpulan sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka diajukan saran - saran sebagai berikut :

- a. Sistem pendidikan formal utama pada tingkat SLTA harus diarahkan dan berorientasi pada dunia kerja, artinya keharusan pendidikan untuk mencetak tenaga kerja yang berkualitas, mengingat perkembangan ilmu pengetahuan telah memaksa dunia usaha dan pembangunan pada umumnya untuk turut memanfaatkan sumber daya tersebut. Untuk itu pendidikan formal hendaknya dikelola secara lebih baik lagi dengan melibatkan tenaga pengajar profesional dengan dukungan kebijakan dan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan dunia kerja.

- b. Mengoptimalkan peran serta perempuan dalam pelaksanaan pembangunan sebagai komitmen terhadap program pemberdayaan perempuan dan kesadaran gender khususnya bagi pihak penyedia lapangan kerja, dalam rangka memperbesar pelibatan perempuan dalam berbagai kegiatan, utamanya ekonomi dan ketenagakerjaan.
- c. Mengoptimalkan fungsi lembaga - lembaga pendidikan , pelatihan dan keterampilan milik daerah khususnya bagi para angkatan kerja yang belum mendapatkan pekerjaan (pengangguran) sehingga akan menambah pengetahuan dan peningkatan skill dan keterampilan tentang suatu pekerjaan.
- d. Karena adanya berbagai keterbatasan dalam penelitian ini, maka disarankan bagi calon peneliti lainnya adalah analisa lebih mendalam tentang studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, IG, Ngurah, 1993. **Metode Penelitian Sosial**, Jakarta.
- Ace Suryadi, 1996. **Ekonomi Politik Pengangguran Terdidik: Masalah Multi Dimensi dan Lintas Sektoral**, Abstrak Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Kajian Dikbud No. 007. www.diknas.go.id
- Badan Pusat Statistik Kota Parepare 2006, **Kota Parepare Dalam Angka**, Parepare.
- Bairoch, Paul, 1973. *Urban Unemployment In Development Countries*, Genewa ILO
- Bedjo Siswanto, 1987, **Manajemen Tenaga Kerja**, Ancangan dalam Pendayagunaan dan Pengembangan Unsur Tenaga Kerja, Sinar Baru, Bandung.
- Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2006. **Bimbingan Jabatan** Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai, Jakarta
- Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2005. **Model Perencanaan Tenaga Kerja Propinsi** , Jakarta
- Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2006. **Pasar Kerja Sektoral, Regional dan Nasional**. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai, Jakarta.
- Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2006. **Penempatan Tenaga Kerja**. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai, Jakarta.
- Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kesejahteraan Sosial Kota Parepare, 2006. **Perencanaan Tenaga Kerja Daerah**, Parepare.
- Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kesejahteraan Sosial Kota Parepare, 2005. **Data Situasi Ketenagakerjaan Kota Parepare**, Parepare.
- John Maynar Keynes, 1991. Teori **Umum Mengenai Kesempatan Kerja, Bunga dan Uang**. Gadjah Mada University Press, Bandung

- Jonathan Sarwono, 2006. **Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif**, Graha Indah, Bandung.
- Komaliq, Aske, 1988. Pengangguran di Indonesia Suatu Analisis Data Sensus 1971-1980, Tesis S2. Program Studi Kependudukan UGM Yogyakarta.
- Riduwan dan Buchari Alma, 2004. **Metode dan Teknik Penyusunan Tesis**, Alfabeta, Bandung.
- Simanjuntak, Payaman.C, 1985. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, Fakultas Ekonomi SDM, UI, Jakarta.
- Sugiono, 2003, **Metode Penelitian Administrasi**, Alfabeta, Bandung
- Sulaiman Assang, 2005. **Studi Kependudukan dan Sumber Daya Manusia**, Program Pasca Sarjana Unhas, Makassar
- Tiro Muhammad Arif, 1999, **Analisis Data Frekuensi Dengan Chi Kuadrat**, Cetakan Pertama, Hasanuddin university Press, Makassar
- Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C, 2004. **Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga**, Erlangga, Jakarta.
- Tukiran, 1989. **Perkembangan Penduduk, Pengangguran dan kesempatan Kerja di Indonesia** 1980-1987, Paper disampaikan pada Seminar Pengembangan SDM, Pusat Studi UGM 13-14 Nopember 1987.